KUNCI

NEWSLETTER KAJIAN BUDAYA



ISSN: 1411-5832

Edisi 14 | September 2004 | Rp 4.000

Edisi 14 | September 2004
ISSN: 1411-5832

Gambar sampul oleh Eko Nugroho.

KUNCI diterbitkan 4 kali setahun oleh KUNCI Cultural Studies Center.

KUNCI Cultural Studies Center berdiri pada Agustus 1999, bekerja untuk mengembangkan kajian budaya, pendidikan populer, dan pemberdayaan anak muda.

Tim Kerja
Alia Swastika (penanggungjawab), Annisa Muharammi, Antariksa, Helena E. Rea, M. Sholahuddin, Nuraini Juliastuti, Yuli Andari Merdikaningtyas.

Alamat
Jl. Ireda 100 Yogyakarta 55251, Indonesia
Tel. +62 274 389694 Fax. +62 274 566171

Email
editor@kunci.or.id

Website
www.kunci.or.id

Mailing List
kunci-l@yahoogroups.com
http://groups.yahoo.com/group/kunci-l

Catatan untuk Kontributor
KUNCI menerima kiriman artikel 1.000 hingga 1.200 kata, tanpa catatan kaki. Referensi harus disebutkan dengan jelas (nama penulis, tahun publikasi, judul, penerbit dst.) dalam dokumen/file terpisah. *KUNCI* juga menerima foto dan ilustrasi hitam putih, sesuai dengan tema setiap edisi.

Harga Langganan 2004
(termasuk ongkos kirim dalam negeri):
Institusi: Rp 40.000,-/tahun.
Individu: Rp 20.000,-/tahun.

Inter-Asia Cultural Studies Affiliating Journal
Alternatife Cultures (Seoul), Asian Exchange (Hongkong), Contemporary Criticism (Seoul), Creation and Criticism (Seoul), Cultural and Social Studies: Translation Series (Hongkong-Beijing), Culture and Communication (Ankara, Turkey), Culture/Science (Seoul), Du Shu (Beijing), Impaction (Tokyo), Intellectual Inquiry (Beijing), The Journal of Arts and Ideas (New Delhi), KUNCI Cultural Studies Center (Yogyakarta, Indonesia), Modern Thought (Tokyo), Pacarayasara (Bangkok), People's Plan Forum (Tokyo), Thought (Tokyo), Taiwan: A Radical Quarterly in Social Studies (Taipei), UTS Review: New Writings and Cultural Studies (Sydney), Working Paper in Sexuality Studies (Chungli, Taiwan).

■ WORKSHOP

"Workshop Sejarah Komunitas: #1 Sejarah Keluarga dan Identitas" KUNCI Cultural Studies Center, 14,15, dan 22 Agustus 2004

Workshop untuk anak-anak muda ini dikerjakan dengan argumen bahwa generasi muda Indonesia masa kini berada dalam posisi yang sangat ambigu. Mereka adalah generasi yang tidak mengalami sejarah kolonialisme dan masa pembentukan gagasan negara-bangsa Indonesia, mereka tidak mengerti sejarah—karena kuatnya tendensi kolonial dalam historiografi Indonesia, dan mereka sekaligus berhadapan langsung dan menjadi kelompok terbesar yang menjadi korban akselerasi modal global. Bagaimana pengalaman keindonesiaan mereka terbentuk? Bagaimana mereka harus bertindak dan bernegosiasi dengan nilai-nilai baru, produk-produk kultural baru, gagasan-gagasan baru, dan kemudian menyerapnya dalam konteks keindonesiaan? Ini adalah soal-soal yang mendesak dicari jawabnya.

Pada tahap awal ini, kami memulai dengan tema sejarah keluarga serta pembentukan identitas yang ada di dalamnya karena keluarga kami anggap merupakan pintu masuk yang penting untuk memahami identitas kebangsaan Indonesia.

Tujuan workshop ini adalah: *pertama*, agar partisipan proyek ini bisa memahami posisinya di tengah-tengah keluarganya: dengan cara apa ia dibesarkan, konflik nilai dalam keluarganya, dsb. *Kedua*, agar mereka bisa memahami posisi dirinya dan keluarganya di tengah-tengah komunitas dan konteks sosial yang lebih luas. Dan *ketiga*, untuk mencoba kemungkinan baru dalam penulisan sejarah di Indonesia yang lebih memungkinkan individu-individu dan masyarakat untuk bisa menyuarakan sejarahnya sendiri.

Workshop yang diselenggarakan di kantor majalah Outmagz dan KUNCI Cultural Studies Center ini diikuti oleh 9 peserta yang terdiri dari siswa SD dan SMU di Yogyakarta. Dalam workshop ini para peserta dibekali pengetahun dan teknik-teknik dasar dalam penulisan sejarah dan alternatif-alternatif medianya (film, cerita, pertunjukan, esai foto, dsb.), mengelaborasi tema-tema penulisan sejarah, serta nilai penting dari proyek sejarah keluarga yang akan mereka kerjakan. Selanjutnya, selama kurang lebih 2 bulan para peserta ini akan mengerjakan proyek sejarah mereka sendiri. Hasilnya, selain akan didiskusikan di antara para peserta sendiri, nantinya akan dipresentasikan di keluarga mereka sendiri, di kampungnya, di sekolah, atau di ruang pameran untuk publik.



■ FORUM GEMAR MEMBACA

"Indonesia Tertawa: Srimulat sebagai Sebuah Subkultur" karya Anwari (LP3ES, 1999), Kafe Deket Rumah, 30 Mei 2004.

Srimulat adalah fenomena unik dunia lawak Indonesia. Kemunculannya, selain memberi inspirasi bagi kelompok-kelompok pelawak baru di Indonesia, juga memerlihatkan dinamika sebuah budaya pinggiran bertahan di tengah-tengah gencetan budaya global, modal, dan kekuasaan negara. Kelik Pelipur Lara, pelawak Lembaga Bantuan Humor (LBH), pembicara diskusi ini, mengupas manajemen Srimulat, bagaimana kelompok ini menjaga kesolidan kelompoknya dan bagaimana pelawak menyiasati penampilannya buat berkompromi dengan selera

penonton. Pembicara lainnya, Yudi Ahmad Tadjuddin, sutradara Teater Garasi, berbicara tentang hubungan humor dengan kekuasaan dan tentang jawanisasi yang kerap dikritik dari penampilan Srimulat di televisi.

"Recalling the Indies: Kebudayaan Kolonial dan Identitas Poskolonial" karya Joost Coté dan Loes Westerbeek (Syarikat, 2004), Kafe Deket Rumah, 27 Juni 2004.
Buku ini memberikan sumbangan berharga pada penulisan sejarah kebudayaan Indonesia, terutama dari masa awal modernisasi sekitar akhir 1800-an hingga 1930-an. Antariksa, pembicara diskusi ini, menyatakan bahwa salah satu nilai penting terbitnya buku ini adalah mulai diliriknya bentuk-bentuk alternatif penulisan sejarah di Indonesia. Jika



selama ini sejarah di Indonesia cenderung "di tulis dari atas", kini kita bisa melihat bahwa sejarah juga bisa "ditulis dari bawah".

"Negeri Fast Food" karya Eric Schlosser (Insist Press, 2004), Kafe Deket Rumah, 25 Juli 2004.
Dalam diskusi ini Amalinda Savirani berbicara tentang politik makanan. Mungkin kita tak pernah membayangkan bahwa kentang goreng yang gurih atau ayam goreng yang renyah dapat merugikan para petani kecil bahkan sampai membangkrutkan usaha mereka. Selama ini kita hampir-hampir tak pernah kritis ketika mengonsumsi makanan cepat saji. Kita tidak pernah tahu bagaimana makanan itu dibuat, bagaimana prosesnya, ada berapa buruh yang dirugikan dan apakah makanan yang kita konsumsi ini sehat tidak buat kita. Pendeknya, makanan bersifat politis.

ENGLISH SUMMARY

A dream to be a star (page 4-12)

Akademi Fantasi Indosiar (AFI) is the most popular reality show in Indonesia today. This following essay is a summary of audience research on AFI conducted by KUNCI Cultural Studies Center in July 2004. This essay show us that the audiences seemed like always have their own way in dealing with the information from television, which also depends on their cultural and knowledge capitals.

AFI is a kind of reality show which possible the audience to emotionally involved while watching the show. The methods being used by AFI in deciding the winner considered to be much more "participative and democratic". Through SMS (short message service) the audience voices are the major power to decide the winner, not the judge voice. The selection process of AFI in six big cities of Indonesia—Medan, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, and Surabaya—make possible the growth of new talents from various cities in Indonesia. The AFI contestant turned out to be the new heroes for the cities that they represented for. Even the local government uses this phenomenon as an opportunity to grow the solidarity among their residents.

An interesting point we should note is the involvement of the president's candidate of Indonesia in AFI. Even Wiranto and Susilo Bambang Yudhoyono sang two songs that night. AFI grand final night was hold a week before the Election Day 2004. And we can see clearly that this moment was being used to raise the attention from the young voter, which is a brilliant choice because it seemed like for the young people today the presidents campaign issues less interesting than AFI competition and Euro 2004.

AFI and Indonesian education (page 14-15)

The most important keyword in AFI is the "education", start from singing skill, acting, personality training, etc. We could say AFI as kind of campus based entertainment, which aims to perfect a human perform, more than just an entertainment skill but also sport skill, health and psychology treatment and the ability to handle situational problems. AFI aims to recruit the new national celebrity, as a new social structure in our modern society. The difference between AFI and conventional education system is that AFI didn't find difficulties when dealing with the public, in standardization term or in the alumni carrier development. During the education process, the AFI finalists already find "link and match" with the public, because AFI have programs which involved audience. Being a celebrity in this pop world is no longer just a dream, because anybody could be part of the showbiz world as long as they passed the audition section, they will to follow the contractual learning phases, and the most important thing is that the education is free of charge.

AFI become a celebrity recruitment system where the competency testing will be held by inviting several senior members in the entertainment world—singer, arranger, etc. We can clearly see that in AFI education system, the relationship between student and teacher is a partnership mode.

My Marriage in Yogyakarta (page 16-17)

This is my personal reflection on marriage in Indonesia based on my own experience. In Indonesia, a marriage is a space where many institutions come to fight their power and influence. A marriage procession is not just a moment where two persons unite their life, but also a moment involved two families, two different cultures, and two social classes.

The marriage procession showed me of how strong the state intervention in the personal lives of the people in this country. The state apparatus intervened the private life through many ways from the power of district officer, kampong officer, district office of religion affairs, and district office of public health affairs.

Mimpi-mimpi Menuju Bintang

AWAL Maret lalu lahir seorang bintang bernama Veri dari rahim *reality show* yang sangat populer di Indonesia saat ini, Akademi Fantasi Indosiar (AFI). Sebagai bintang baru yang lahir dari ajang pencarian bakat di televisi, Veri wajib menyandang 'marga AFI' selama lima tahun di belakang namanya. Sehingga namanya yang semula Veri Affandi menjadi Veri AFI. 'Kelahiran' Veri, diikuti oleh puluhan bintang baru yang lahir dari rahim AFI sehingga wajib menyandang 'marga' yang sama. Ada Mawar-AFI, Kia-AFI, Tia-AFI, Micky-AFI, Haikal-AFI dan sebagainya. Marga baru ini begitu fenomenal sehingga setiap kegiatan yang dilakukannya selalu mendapat liputan khusus di media cetak maupun televisi. *Booming* AFI kemudian diikuti oleh kemunculan acara serupa seperti Indonesian Idol (RCTI) dan Kontes Dangdut Indonesia (TPI). Menurut survei jumlah pemirsa AFI berkisar antara 28,7-46,3 persen dari penonton televisi Indonesia saat AFI ditayangkan. Sedangkan Indonesian Idol hanya berkisar antara 23-25 persen dari pemirsa televisi ketika acara itu diudarakan (*Kompas*, 2 Mei 2004). Demam AFI dengan cepat melanda Indonesia. Tak hanya kaum muda, anak-anak dan ibu-ibu rumah tangga pun menaruh perhatian khusus pada acara ini. Tulisan ini merupakan ringkasan kajian kecil tentang penonton yang dilakukan KUNCI Cultural Studies Center pada bulan Juli 2004.

Kajian ini dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, dengan ikut nonton bareng salah satu malam Konser AFI dengan responden di salah satu rumah kos di sekitar kampus UGM, Yogyakarta. Kami mengamati tingkah laku dan merekam komentar-komentar mereka ketika menonton. *Kedua*, mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD) tentang AFI. Responden FGD ini kami peroleh dengan cara mengundang orang-orang yang kami anggap potensial untuk diajak diskusi. Selain itu kami menempelkan poster di tempat-tempat yang strategis serta menyebarkan informasi FGD lewat *mailing list*. FGD AFI ini kami laksanakan tanggal 18 Juli 2004 yang diikuti oleh 15 responden (laki-laki dan perempuan), yang berusia antara 19-25 tahun. Kami memulai diskusi dengan menonton tayangan malam grand final AFI 2 dan menanyakan mengapa mereka suka menonton AFI. Di luar dua cara itu, kami juga mengamati keseharian peserta diskusi untuk melihat latar belakang sosial budaya dan keseharian responden.

Dari kajian kecil ini, tampak bahwa bahwa penonton memiliki cara tersendiri dalam menyikapi informasi yang diterima dari televisi, tergantung pada modal pengetahuan dan budaya mereka miliki. Selain itu, AFI merupakan *reality show* yang memungkinkan adanya keterlibatan emosional penonton secara lebih mendalam selama menonton acara ini. Hal ini disebabkan karena metode yang digunakan AFI dianggap lebih 'partisipatif dan demokratis' dalam menentukan siapa yang akan menjadi pemenang. Penilaian juri bukan lagi sesuatu yang mutlak dan tak dapat diganggu gugat tetapi penilaian pemirsa melalui SMS (*short message service*) turut menentukan proses inisiasi lahirnya seorang bintang. Terlepas dari pro dan kontra sistem penilaian melalui sms, tak dapat dipungkiri, AFI telah berhasil merebut perhatian pemirsa Indonesia. Berikut adalah pengalaman menonton dua responden yang terlibat dalam nonton bareng dan diskusi.

"Aku perlu menonton AFI untuk melihat kemampuanku"

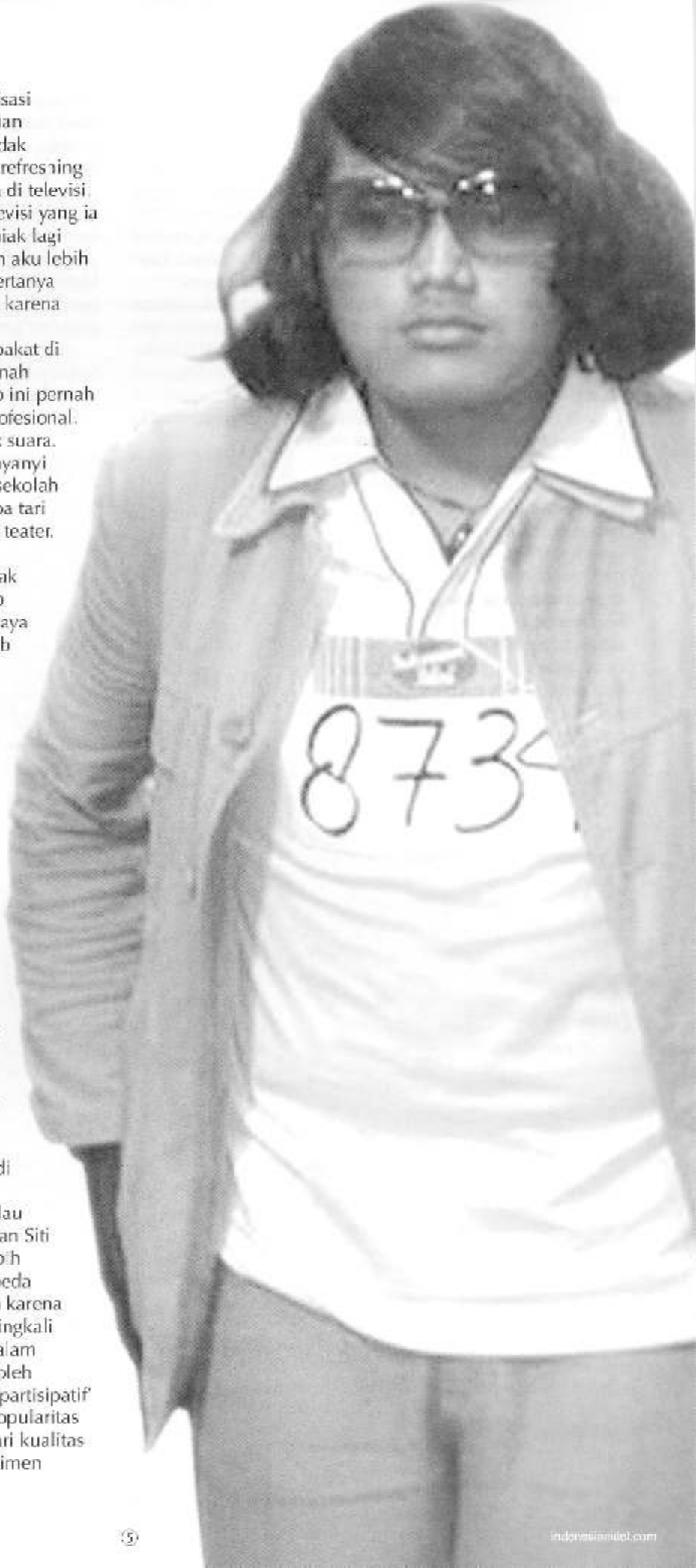
April (21 tahun) adalah mahasiswa fakultas eksakta Universitas Gadjah Mada. Saya menemui April di rumah kosnya yang sederhana pada sore hari ketika ia membaca koran. April agak terkejut ketika saya mengajaknya ngobrol tentang AFI. "Padahal ada yang lebih fanatik dari aku lho," katanya. Menurut April hampir semua teman kosnya menjadi penonton setia AFI. Mereka tak mau ketinggalan mengikuti rangkaian acara AFI tiap minggunya seperti Diari, Jelang Konser, Konser Eliminasi, dan Kilas Konser. Kadangkala mereka berkomentar tentang kapasitas para peserta AFI—biasa disebut akademia—sampai prediksi siapa yang akan tereliminasi terlebih dahulu. April menonton AFI sejak acara ini pertama kali ditayangkan di Indosiar sekitar Maret lalu. Sebelumnya ia juga menjadi penonton setia Bakal Beken (TPI) dan Pop Star (Trans TV), kontes pencarian bakat yang lebih dulu hadir. April merasa perlu menonton AFI dan *reality show* sejenisnya karena ia ingin melihat kemampuan kontestan dalam penguasaan teknis menyanyi. "Sebagai penonton secara tidak sadar kita juga menilai siapa yang bisa menyanyi dengan bagus dan siapa yang modal tampang saja," katanya.

Pada suatu malam minggu, saya ikut nonton bareng Konser AFI bersama April dan teman-temannya. Kami berkumpul di salah satu kamar teman kos April yang memiliki televisi. Suasana semakin riuh menjelang jam 8 malam. Menurut April, acara nonton bareng konser AFI setiap malam minggu itu jarang dilewatkan oleh teman-teman kosnya karena nonton konser AFI ramai-ramai lebih seru daripada menontonnya sendiri. Kudapan dan teh hangat membuat suasana semakin santai dan meriah. Selama acara berlangsung, terdengar komentar-komentar seputar penampilan, teknik olah vokal para akdemia, dan prediksi tentang siapa yang akan tereliminasi. Durasi acara yang hampir 3 jam diikuti dengan setia. April dan teman-temannya tak mau melewatkan konser menegangkan untuk menentukan siapa akademia yang masih bertahan atau harus menenteng kopernya pulang. Momen dramatik eliminasi ini merupakan daya tarik tersendiri bagi penonton Konser AFI. "Kalau Diari atau Kilas Konser sih boleh saja ketinggalan, tapi pas malam minggu pas puncaknya ya diusahakan harus nonton," kata April. Senada dengan April, Ayu, teman kos April, mengaku bahwa ia seringkali meminta pacarnya untuk pulang lebih awal karena ia ingin menonton konser AFI. "Meskipun tidak ngikutin dari awal, aku usahakan nonton pas akhir acara ketika akademia dieliminasi. Ini sesi yang mengharukan, kadang aku ikut sedih," katanya. April dan teman-temannya lebih banyak menghabiskan waktu di kos. Televisi merupakan sarana hiburan di sela-sela praktikum dan belajar kuliah. April pernah beberapa kali megikuti organisasi di kampusnya namun semua tidak

bertahan lama. Kini, dia tidak mengikuti organisasi apapun. Jadwal praktikum yang padat dan impian memiliki IP di atas 3 adalah alasannya untuk tidak berkegiatan selain kuliah. Bila jenuh belajar ia refreshing dengan menonton acara-acara yang disukainya di televisi. April mengaku cukup selektif dengan acara televisi yang ia tonton. "Ya, sekarang sih, aku tidak terlalu maniak lagi menonton AFI 3. Sudah mulai bosan sih. Malah aku lebih suka Indonesian Idol karena kualitas suara pesertanya lebih bagus. Aku juga mulai sering nonton KDI karena lebih merakyat dan meriah," katanya.

Perhatian April terhadap kontes pencarian bakat di televisi tak lepas dari pengalamannya yang pernah mengikuti audisi Pop Star. Perempuan berjilbab ini pernah memimpikan dirinya bisa menjadi penyanyi profesional. Ia merasa memiliki kemampuan di bidang tarik suara. Ketika SMP ia pernah tergabung dalam tim penyanyi inti di sekolah dan menjadi penyanyi andalan sekolah ketika SMU. Selain itu, April menguasi beberapa tari daerah dan pernah menjadi anggota kelompok teater. Dengan bekal itu, April mencoba ikut audisi. Namun ia merasa kontes-kontes semacam itu tak memungkinkan bagi perempuan yang berjilbab seperti dirinya. "Pernah ketika audisi Pop Star saya ditanya oleh salah satu panitianya tentang jilbab yang saya pakai. Ya, mungkin belum untung saja, tapi siapa tahu ada stasiun televisi lain yang mengadakan audisi khusus lagu rohani biar perempuan berjilbab yang punya potensi bisa memiliki kesempatan," tuturnya.
Menurut April, AFI dan acara sejenisnya sangat berguna bagi anak muda yang memiliki potensi dalam dunia hiburan. Ajang seleksinya yang sampai ke daerah-daerah membuka peluang bagi orang daerah untuk mengasah potensi di dunia tarik suara.

Bagi April, dengan menonton AFI ia jadi banyak belajar untuk mengasah kemampuan yang ia miliki. Dari tayangan Diari AFI ia banyak mendapat pengetahuan tentang teknik vokal dan pentingnya menyesuaikan lagu dengan warna suara sedangkan pada saat konser AFI ia banyak belajar tentang teknik penguasaan panggung dan tampil langsung di depan publik. "Aku perlu menonton AFI untuk melihat kemampuanku," tegasnya. Peserta AFI yang ia sukai adalah Mawar dan Tia. Menurutnya kemampuan kedua akademia ini di atas rata-rata peserta lainnya. Sedangkan di Indonesian Idol, April menjagokan Delon. "Kalau penyanyi perempuan favoritku Mariah Carey dan Siti Nurhaliza. Kalau penyanyi perempuan, aku lebih cenderung menilai kualitas suara mereka. Berbeda dengan penyanyi lelaki yang sering kuidolakan karena cakepnya," tutur penyuka musik pop ini. Ia seringkali melatih suaranya sambil memainkan gitar di dalam kamar. Sistem penilaian AFI melalui sms yang oleh kebanyakan orang dianggap 'demokratis' dan 'partisipatif' dikritisi April sebagai sarana untuk mengejar popularitas apabila penonton tidak benar-benar menilai dari kualitas suara. Apalagi bila penilaian didasari oleh sentimen



kedaerahan dan simpati pada riwayat hidup akademia yang berlebihan.

"Aku mencoba kritis pada AFI"

Adi (26 tahun) adalah alumni Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII). Meskipun bukan penggemar fanatik AFI, Adi mengikuti perkembangan reality show yang sedang semarak di televisi tersebut. Tak jarang pula dia mendiskusikan fenomena ini dengan teman-temannya. Seperti ketika KUNCI mengadakan *focus group discussion* sore itu. Adi lebih memposisikan dirinya sebagai penonton yang berusaha kritis terhadap AFI. Hal ini tampak dari beberapa pernyataannya yang terekam dalam diskusi.

Adi mengaku bahwa dirinya tidak rutin menonton AFI. Ia mengetahui betapa hebohnya acara ini dari teman atau adik-adiknya di rumah. Adi mengakui bahwa saat menonton televisi bersama adik-adiknya adalah kesempatan mereka untuk dekat dan menceritakan pengalaman masing-masing. "Pada saat itulah suasana yang tercipta jadi akrab. Itulah ruang yang membuat kami dekat satu sama lain. Seperti pada saat nonton AFI, mereka semua kumpul dan memiliki idola masing-masing. Mau tidak mau aku juga gabung dan nonton bareng mereka," ceritanya. Sebagai anak pertama dalam keluarga dan memiliki adik-adik yang usianya masih remaja, mau tidak mau cowok berdarah Padang ini merasa perlu mengerti budaya populer yang deras mengalir dan berusaha mengkritisinya. "Adik-adikku masih ABG banget. Pada saat mereka menonton AFI, aku sering mengamati tingkah laku mereka termasuk siapa yang mereka idolakan. Biasanya setelah kami menonton, kami saling bercerita. Pada saat itulah aku memberi sedikit pengertian pada mereka dengan sederhana tentang budaya populer,"sambungnya.

Namun Adi mengakui bahwa AFI memang sangat fenomenal. "Saking fenomenalnya, acara ini sangat diakrabi berbagai kalangan. Contohnya, anak tetanggaku yang umurnya masih 4 tahun, sudah tahu nama-nama akademia AFI. Bia bahkan tahu Nia itu sepertinya dekat dengan Adit. Bahkan nenekku sendiri, yang umurnya 57 tahun juga tahu AFI. Ini menarik karena dari anak umur 4 tahun sampai nenekku yang umurnya 57 tahun tahu semua tentang AFI. Ini tidak terjadi dengan Indonesian Idol. Hanya remaja saja yang lebih banyak tahu tentang Indonesian Idol



■ TRANSKRIP

Fendi (23 tahun, mahasiswa UGM, Yogyakarta)

Waktu AFI 2 aku audisi hari pertama. Aku dapat undangan untuk audisi karena aku daftarnya dari internet. Oleh panitia aku ditelpon. Mereka memastikan aku sudah dapat undangan apa belum. Jadi yang dapat undangan yang diaudisi lebih dahulu. Aku ke JEC (Jogja Expo Center) membawa undangan itu kemudian melengkapi persayaratan administrasi, daftar ulang, antri, pas masuk per lima orang dan masing-masing disuruh nyanyi depan kamera. Setelah itu kita masuk lagi ke kamar ya mungkin istilahnya kamar keputusan ya lolos apa tidak. Bila lolos, baru kita memperkenalkan diri kita termasuk nama dsb. Audisi AFI 3 ini aku *nggak* ikut. Semula aku ingin ikutan, tapi setelah melihat peserta yang banyak banget aku jadi mikir-mikir. Hari kedua ini saja hanya akan diaudisi 500 orang, kemarin lebih banyak lagi. Lebih dari seribu orang. Lagipula ada kesepakatan antara aku dan temanku, dia yang ikut audisi kali ini. Kemarin pas aku ikut Indonesian Idol, dia tidak ikutan.

Antara AFI dan Indonesian Idol sistemnya hampir sama pas audisi. Jadi ada penilaian bertahap juga. Misalnya di Indonesian Idol, aku belum dinilai oleh juri utama seperti Titi DJ, Indra Lesmana, Muthia Kasim dan Dimas Djay, tapi hanya dinilai oleh guru vokal yang kompeten lah. Nah, pada tahap kedua baru dinilai oleh juri utamanya. Mereka yang lolos bisa ke Jakarta. Itupun masih disaring lagi dari 30 orang menjadi 10 orang kemudian nanti akhirnya menjadi 3 orang. Ada temanku sekampus yang bisa lolos sampai 10 besar namanya Hariyadi. Ya aku akui dia punya suara yang bagus. Sejak awal kuliah pun dia sudah menunjukkan kalau punya suara yang bagus. Dia ikut Paduan Suara Mahasiswa UGM, pernah ikut Bintang Radio dan Televisi dan beberapa kali tampil di stasiun televisi. Dia pengalamannya sudah banyak. Waktu ada Pop Star dia juga ikut.

Menurutku, Pop Star dan Indonesian Idol yang dinilai benar-benar dari suara. Kalau AFI masih melihat penampilan yang komersil atau tidak dan itu dinilai oleh pemirsa. Kalau Indonesian Idol dan Pop Star, suaranya memang bagus-bagus. Motivasi terbesarku adalah ingin melihat kemampuanku dalam berolah vokal. Soal lolos tidaknya aku sih biasa saja. Kalau masuk ya syukur tapi kalau tidak ya tidak kecewa. Gitu aja. Kalau untuk menjadi *entertainer*, aku rasa iya. Tapi aku juga punya jalan lain nggak harus melalui nyanyi. Aku juga punya kemampuan lain nge-*dance*. Kalau nggak bisa melalui nyanyi ya nge*dance* lah. Aku punya kelompok *dance* yang sedang dalam proses pembentukan dan nanti akan ada *launching*. Komunitas kami ini heterogen dari berbagai universitas.

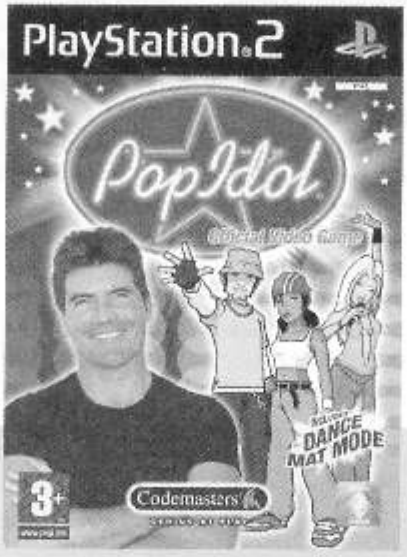
Lifa (24 tahun, karyawati, Magetan)

Aku berangkat naik bis jam 5 pagi dari Magetan menuju Yogya khusus untuk audisi AFI 3 ini. Alasanku ikut AFI ya aku ingin tahu saja, sejauh mana sih kemampuanku

sedangkan anak-anak dan nenek-nenek tidak," cerita Adi. Beberapa kali ia malah mengikuti AFI Junior, acara sejenis di Indosiar yang pesertanya adalah anak-anak. "Iya, aku pernah lihat pas mereka curhat. Namanya juga anak-anak, curhatnya lugu, naif. Kaya si Samuel, ketika bosan dia bilang bosan. 'Aku pusing mbak, aku pengen pulang', aku melihat ada sesuatu yang lugu dalam dalam perkataannya," tuturnya. Hal ini dianggapnya berbeda dengan tayangan Diari AFI yang dianggapnya semua telah diatur.

Kondisi Indonesia sebagai negara berkembang yang tengah mengadopsi simbol-simbol globalisasi juga menjadi perhatian Adi. Menurutnya, kondisi masyarakat Indonesia yang mulai beranjak dari masyarakat tradisional menuju masyarakat industri, memungkinkan nilai-nilai baru masuk dan tak dipungkiri bila terjadi benturan kebudayaan. Adi juga memandang bahwa AFI adalah produk budaya global yang didukung oleh kapitalisme televisi. Maraknya *reality show* sejenis di televisi Indonesia sangat didukung oleh kondisi dan masyarakat Indonesia. Adi menilai bahwa AFI yang merupakan *reality show* hasil adopsi dari La Academia (Meksiko) ini lebih populer dari pada Indonesian Idol. "Karena AFI lahir di Indonesia, dalam kondisi latar belakang masyarakat dan negara yang sama dengan Meksiko. Nah, Meksiko itu 'kan negara berkembang juga, pas dengan kondisi Indonesia. Bila kita menonton AFI, ada orang yang menyanyikan lagu melayu yang dekat dengan budaya dan memori kolektif kita. Coba kita bandingkan dengan Indonesian Idol, itu berbeda sekali. Tidak ada lagu bernuansa lain di Indonesian Idol dan segmentasinya hanya untuk anak muda kota saja kelihatannya," katanya. Hal yang juga menarik perhatian laki-laki yang suka membaca buku-buku filsafat, psikologi, hukum dan sosial ini adalah tentang animo yang luar biasa anak muda Indonesia terhadap AFI. "Beribu-ribu orang membeli tabloid, antri mengumpulkan formulir karena ingin menjadi seorang bintang. Itu luar biasa sekali. Kita tak membayangkan hal tersebut lima tahun yang lalu," katanya dengan ekspresif. Tetapi ia merasa bahwa bagaimana pun banyaknya penonton yang terilusi oleh AFI, ia juga memprediksikan akan muncul juga penonton-penonton yang kritis terhadap televisi. "Pernah aku nonton dengan adik-adikku. Mereka bilang, 'Ah, AFI mulai jelek, masa sih itu yang diloloskan padahal suaranya masih bagus yang ini'. Itu berarti ada penilaian yang cukup kritis dan tidak menerima begitu saja apa yang dicekoki televisi."

YULI ANDARI M.



dalam menyanyi. Tak ada salahnya 'kan mencoba kemampuan kita. Aku sebenarnya sudah hobi nyanyi sejak kecil. Kalau ada acara-acara *mantenan* di Magetan, aku biasanya suka diundang untuk menyanyi. Aku juga sering ikut lomba-lomba nyanyi di Magetan. Lagian, aku punya keinginan kuat untuk menyanyi. Aku pernah kuliah di Surabaya. Di sana aku juga menyanyi satu dua kali. Kadang-kadang kalau menonton Indonesian Idol di TV aku suka merinding mendengar suara mereka bagus-bagus. Biasanya setelah itu aku mencoba-coba nyanyi, melihat kualitas suaraku sendiri. Kalau menonton Diary AFI, aku melihat suara mereka juga tidak bagus-bagus amat tapi bisa ke Jakarta. Makanya, aku coba-coba saja ikutan, siapa tahu beruntung.

Magetan itu kota kecil. Jadi segala informasi tentang dunia hiburan termasuk audisi AFI 3 ini cukup ketinggalan. Formulir pendaftaran AFI 3 yang termuat dalam tabloid Gaul, aku dapatkan di Trenggalek, tempatku bekerja karena di Magetan tabloid itu tak ada yang jual. Langsung aku beli 3 tabloid. Untuk jaga-jaga saja kalau aku salah menuliskan identitasku. Kota yang cukup maju dari tempatku adalah Madiun. Di sana sudah ada kursus-kursus untuk mengembangkan kemampuan vocal, *modelling*, musik atau menari. Berbeda dengan di Magetan, daerahku ini lebih sepi. Jarang ada kafe atau tempat yang biasa dipakai untuk bernyanyi. Selama ini kalau lihat orang menyanyi di tivi atau di acara-acara lain, rasanya *kemecer* gitu lho mbak, pengen banget!

Kesempatan nyanyi ya paling-paling pas mantenan atau ada acara di kantor Bupati. Aku pernah lo duet dengan istri Bupatinya. Ya hanya kesempatan-kesempatan seperti itu yang sering ada di Magetan. Sehingga aku merasa, agak susah bagi orang yang tinggal di daerah bila mau serius mengembangkan karir di dunia musik. Pas audisi aku grogi banget. Padahal kan disuruh nyanyi dan baca not angka. Tapi sudahlah kan sudah dijalani.

Ulfa (24 tahun, karyawati, Magetan)

Aku juga berasal dari Magetan. Datang ke Yogya bareng dengan Lifa untuk ikut AFI 3 ini. Mungkin sama dengan Lifa ya, aku juga ingin melihat kemampuan vocalku. Aku pernah bekerja di Jakarta dan sempat dengan beberapa teman sesekali nyanyi di kafe. Pas mau serius nyanyi, ada kabar dari rumah kalau aku disuruh pulang karena ibuku sakit. Jadi aku memutuskan untuk pulang dan tinggal di Magetan lagi. Sebagai anak aku perlu merasa berbakti pada orang tua. Makanya aku nggak balik lagi ke Jakarta. Menyanyi adalah hobiku sejak kecil. Aku tidak memiliki pendidikan formal di dunia nyanyi, semua otodidak. Makanya pas tadi diaudisi ada not angka agak gagap. Waktu berurutan aku bisa melafalkan not angka eh pas mulai diacak, aku jadi bingung. Aku grogi banget pas audisi malah sampai lupa aku nyanyiin lagu apa. Padahal aku berniat bawain lagu The Cranberries tapi malah yang keluar bukan itu. Ah wis embuh...yang penting aku sudah berusaha.

Dari Nada Dering hingga Nyanyian Capres

Ayo Dukung Tia/Akademia Asli Solo
Dukung Tia. Ketik AFI (spasi) TIA dan kirim ke 3977

Di sepanjang jalan kota Solo pertengahan Juni lalu dengan jelas terpampang spanduk-spanduk dukungan untuk Tia, akademia dari Solo yang kemudian berhasil menjadi juara pertama grand final AFI 2. Bentuk dukungan lainnya adalah partisipasi dalam mengirimkan sms ke nomor 3977 agar Tia tidak tereliminasi dan tetap berada di posisi teratas. Ada pula warga kota Solo yang khusus datang ke Jakarta untuk menyaksikan secara langsung konser AFI 2 yang harga tiketnya seharga 75 ribu rupiah di Teater Tanah Airku TMII, sembari mengenakan T-shirt yang bertuliskan *Putri Solo Melabrak Jakarta/Dari Solo Menaklukkan Indonesia/Tunjukkan Kota Solo Bukan Kota Biasa/Dukung Tia!*

Meski selama ini Tia lebih dikenal sebagai 'Akademia dari Semarang' karena disesuaikan dengan tempatnya mengikuti audisi AFI 2, dukungan untuknya dari Solo tidak surut, malahan menguat. Tidak hanya warga Solo yang antusias memerlihatkan dukungan secara nyata untuk Tia. Aparat pemerintah kota tersebut juga seakan tak mau ketinggalan. Lurah Mojosongo, Djoko Sulistiyo tidak segan-segan menyosialisaikan ke warganya untuk memilih Tia. Menurutnya, Tia telah menjadi ikon kota Solo yang dapat mengangkat nama baik kota Solo yang terlanjur buruk setelah kerusuhan beberapa tahun lalu. Bahkan Walikota Solo, Slamet Suryanto juga mengeluarkan dana 15 juta rupiah untuk pendukung Tia ke Jakarta. "Kalau yang menyangkut nama baik kota Solo, Pak Walikota tak segan-segan mengeluarkan dana. Begitu pula dengan Ibu Walikota yang katanya mau ke Jakarta untuk menyaksikan langsung malam final," ujar Djoko ketika ia sibuk menjadi tim sukses untuk Tia (*Bintang Indonesia* No. 686, Juni 2004)

Tak berbeda dengan Tia, Haikal dan Micky pun memiliki tim sukses untuk mengantarkan mereka menjadi pemenang AFI. Meski tak sefanatik masyarakat Solo, masyarakat Medan maupun masyarakat Pekan Baru siap mendukung akademia AFI yang akan



■ TRANSKRIP

Ana (23 tahun, mahasiswa UMY, Yogyakarta)

Aku berasal dari Pekalongan dan sekarang sedang kuliah di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) jurusan Ilmu Komunikasi. Motivasi terbesarku ikut audisi AFI 3 ini adalah pengen menjajal kemampuan diriku saja. Aku 'kan sering menyaksikan Diary AFI yang tiap sore itu, sepertinya suara mereka biasa-biasa saja tapi toh bisa menjadi 12 Akademia dan bisa ke Jakarta. Padahal suaranya biasa-biasa saja. Yang benar-benar bagus bisa dihitung dengan jari. Aku malah jadi pengen tahu kelebihan mereka apa sih, padahal suara mereka standar banget. Ini pertama kali aku ikut audisi. Pop Star dan Indonesian Idol kemarin aku tidak ikut. Pengalaman menyanyi pun hanya pas waktu di Pekalongan sering nyanyi di acara tujuhbelasan. Aku juga sering nyanyi di kamar mandi hehehe. Teman-temanku juga mendorong aku untuk ikut audisi ini. Kata mereka, ikut aja kan coba-coba siapa tahu pas beruntung. Aku memang pengen bekerja di dunia entertainment, tapi untuk nyanyi ini aku nggak tahu deh. Suaraku pas-pasan. Aku juga merasa punya bakat di teater atau drama. Tapi 'kan jarang ada audisi untuk bintang sinetron di daerah-daerah. Jadi, pencarian bakat seperti yang dilakukan AFI menurutku bisa memberi kesempatan lebih pada orang-orang daerah yang sebenarnya punya potensi terpendam dalam bakat menyanyi. Tidak hanya orang Jakarta saja yang punya kesempatan itu. Orang-oang daerah itu juga punya suara-suara yang tak kalah bagusnya.

Tidak ada persiapan khusus untuk ikut AFI ini. Aku saja baru datang dari Pekalongan. Langsung diberitahu teman kos kalau audisinya sudah buka. Ya aku segera mempersiapkan segala keperluannya. Tidak ada latihan khusus untuk lagu yang akan aku bawakan. Ya seadanya saja seperti aku menyanyikannya sebelum audisi. Pas audisi aku membawakan lagu lama yang judulnya Bing. Lagu itu pernah dibawa oleh Titik Puspa. Terus tadi juga disuruh baca not angka. Penjuriannya bertahap, nanti yang diambil 20 besar terus kemudian disaring lagi jadi 3 besar. Bagiku, tak ada salahnya mencoba.

Luri (19 tahun, mahasiswa UNTAG, Surabaya)

Aku kuliah di jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Tujuh Belas Agustus (UNTAG) Surabaya. Motivasi terbesarku ikut dalam audisi AFI 3 ini karena aku memang berniat jadi 'entertainer sejati'. Keluargaku sangat mendukung keinginanku ini. Makanya aku sudah sejak SD sampai SMA aku les vocal dan nari. Selain itu, aku juga

membawa nama baik kota mereka. Sebenarnya dukungan-dukungan ini telah muncul sejak para akademia mulai memasuki karantina dan semakin menguat ketika memasuki tahap eliminasi dan tiga besar. Gubernur Sumatera Utara, Rizal Nurdin tak segan-segan mengatakan dirinya akan mendukung Haikal. "Sebagai orang Sumatera Utara saya bangga, perwakilan daerah kami kembali bisa menduduki tempat terhormat di AFI. Saya jelas menjagokan Haikal". (*Bintang Indonesia* No. 686, Juni 2004)

Adanya perhatian pemerintah daerah terhadap kontes popularitas memang bukan hal baru. Tetapi gegap gempita dukungan pemerintah daerah sampai pada memfasilitasi massa untuk mendukung salah satu akademia merupakan kejutan baru yang muncul di AFI. Pola seleksi AFI 2 di enam kota besar di Indonesia yaitu Medan, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta dan Surabaya, memungkinkan munculnya bakat-bakat baru dari daerah-daerah. Sehingga suasana pemilihan pemenang melalui sms (*short message service*) tak bisa dipungkiri sangat dipengaruhi oleh nuansa kedaerahan. Pada akhir cuplikan Diari AFI selalu dimunculkan profil para akademia lengkap dengan menyebutkan daerah asal atau menggunakan bahasa daerah agar penonton mengirimkan sms dukungan kepada mereka.

Di sini dapat terlihat bahwa ikatan kedaerahan dijadikan perekat emosional antara akade-mia dan penonton sehingga memunculkan dukungan massa yang solid. Para akademia yang semula hanyalah remaja-remaja yang mencoba mengadu nasib di dunia hiburan kemudian tampil sebagai duta atau ikon daerah yang harus dibela mati-matian. AFI berhasil menarik perhatian masyarakat Indonesia terutama di daerah-daerah karena selama ini kontes-kontes yang melahirkan bintang baru tidak terlalu disambut dengan gegap gempita sampai ke daerah-daerah.

Yang tak kalah mengejutkan adalah para calon presiden (capres) Pemilu 2004 pun seakan tertular demam AFI. Pada malam grand final AFI 2, di deretan kursi terdepan duduk para capres Pemilu 2004 di antaranya Amien Rais, Wiranto dan Susilo Bambang Yudoyono (SBY). Bahkan Wiranto dan SBY sempat menyanyikan dua buah lagu untuk meramaikan malam inisiasi bintang baru ini.

"Bagaimana Miss Peach Control?," tanya SBY kepada Trie Utami, juri tetap AFI tentang penampilannya malam itu. SBY sengaja bertingkah layaknya para akademia yang dengan tekun menyimak masukan juri bila selesai



aktif di organisasi di sekolah. Ketika aku masuk kuliah, aku makin menyukai aktivitasku di dunia tarik suara. Meski aku sudah tidak ikut les vocal karena sibuk di kampus, aku masih sering diundang nyanyi oleh band-band yang ada di kampus. Aku juga sering diminta untuk menggantikan temanku nyanyi satu dua kali di kafe. Tapi aku sendiri belum terlalu sering tampil di kafe-kafe. Aku serius dengan cita-citaku di dunia hiburan ini. Makanya aku memilih jurusan di Ilmu Komunikasi karena bagiku akan mendukung cita-citaku kelak. Di jurusanku 'kan ada mata kuliah *public relation*. Ilmu yang aku dapatkan dari mata kuliah ini 'kan misalnya tentang bagaimana menjaga hubungan baik dengan orang lain, bagaimana bersikap dengan orang lain dan bagaimana kita berkomunikasi yang baik dengan orang lain, jadi aku pikir ini sangat mendukung karirku di dunia hiburan. Trus, bakatku 'kan tidak hanya menyanyi. Aku juga suka nari. Makanya ada rencana juga aku ingin pindah kuliah ke Institut Seni Indonesia (ISI) mau ngambil jurusan musik atau tari. Itu aku masih bingung mau yang mana, karena aku menyukai keduanya. Soal audisi untuk menjadi bintang, aku ikut semua. Aku ikut Pop Star, Indonesian Idol dan AFI. Ini kan kesempatan untuk menjajal kemampuanku, jadi apa salahnya 'kan? Audisi AFI 3 ini aku sengaja ikut audisinya di Yogya karena sekalin mau cari informasi tentang kuliah di ISI. Aku pengen tahu bagaimana prosedur tes di ISI. Aku daftar hari pertama dan nomorku 00162. Masih nomor kecil ya. Alhamdulillah, masuk 20 besar. Dari Yogya akan dipilih 3 orang ke Jakarta. Tapi pengumumannya masih lama. Katanya sih setelah grand final AFI 2. Waktu audisi aku bawain lagu Untukmu Segalanya Ruth Sahanaya. Sempat grogi juga di depan Harvey Malaiholo dan Dici Ninik Towok. Tapi ya lancarlah. Aku menginap di rumah tanteku di Klaten, setengah jam dari Yogya. Aku pengen cari suasana baru di Yogya. Ingin mencoba bakatku di dunia tari. Pokoknya aku ingin serius di dunia entertain. Jadi setiap ada kesempatan aku akan ikut untuk mencapai impianku itu.

Anton (ayah peserta AFI Alvin Kurniawan)

Saya ke sini mengantarkan anak saya, Alvin Kurniawan, untuk audisi AFI 3. Anak saya kuliah di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Dia sekarang sudah mulai menyusun skripsi di jurusan Informatika. Alvin memang dari kecil suka musik. Dia bisa menyanyi dan memainkan banyak alat musik seperti gitar, piano dan drum. Dia juga punya band namanya JC Freak. Sebagai orangtua saya mengamati betul bakat anak anak saya. Saya pernah menawarkan kepada Alvin untuk

membawakan sebuah lagu. Hal ini menarik karena malam grand final AFI 2 digelar tepat seminggu sebelum hari H Pemilihan Presiden 2004. Momen ini sengaja dimanfaatkan oleh para capres untuk menarik perhatian massa dari kalangan anak muda.

Bila diamati, ada tiga momen penting yang memecah perhatian masyarakat Indonesia selama bulan Juni-Juli 2004 yaitu AFI 2, Euro 2004 dan Pemilihan Presiden RI. Tak bisa dipungkiri bahwa isu seputar kampanye capres kalah menarik dibandingkan dengan Euro 2004 dan AFI 2.

"Pokoknya orang nggak bakal tertariklah kalau kita saat menjajakannya menawarkan isu seputar kampanye pemilihan presiden," ujar Soprapto, penjaja koran, seperti termuat di harian Kompas, 18 Juni 2004. Selain Euro 2004, AFI 2 juga lebih menarik perhatian masyarakat. Endang (26 tahun) pemilik kios majalah dan koran di sekitar jalan Kaliurang, Yogyakarta bercerita bahwa ia sengaja memajang majalah atau tabloid remaja yang bersampul akademia AFI daripada surat kabar atau majalah yang mengulas tentang calon presiden. "Ya, karena yang sedang laris itu AFI dan sepakbola tapi kalau ada yang nyari tentang capres ya saya juga punya," tuturnya. Sikap anak muda yang apatis terhadap momen pemilihan presiden juga dapat tergambar dari meningkatnya jumlah golput (tidak memilih) di kalangan kaum muda. Tentu saja hal ini cukup mengkhawatirkan tim sukses capres mengingat suara kaum muda sangat potensial. Sehingga kemunculan para capres pada malam grand final AFI 2 dapat dikatakan sebagai 'politik mencuri perhatian' kaum muda yang menjadi penonton potensial AFI 2 malam itu. Kesediaan SBY membawakan lagu Jamrud "Pelangi Di Matamu" seakan-akan menimbulkan kesan adanya kepedulian capres terhadap 'kegiatan positif' yang dilakukan anak muda.



Bagimanapun kini AFI telah menjadi komoditas bernilai tinggi. Kesuksesannya menarik perhatian berbagai kalangan melahirkan keuntungan-keuntungan bagi

mengelola restauran keluarga kami, tapi dia tidak tertarik dan lebih memilih musik. Ya sudah, saya tidak memaksanya. Lalu saya berusaha mendukung dia. Ya bisa dibilang saya manajernya lah haha. Alvin itu sudah sering main dengan bandnya. Saya juga pernah membentuk kelompok vokal empat cowok seperti F4 yang khusus membawakan lagu-lagu Mandarin.

Biasanya kita juga melihat segmen masyarakat yang akan kita hibur. Kalau lagu-lagu Mandarin 'kan biasanya untuk acara-acara pernikahan. Selain menyanyi, saya merasa sekolah tetap nomor satu. Alvin 'kan kuliah di jurusan Informatika ya dia jadi programmer. Bakat dia juga sudah spesifik ke pemprograman khusus untuk musik dan lagu. Jadi mungkin bisa saling dukung lah. Ini baru kali kedua Alvin ikut audisi tingkat nasional ya. Yang pertama itu ikutan audisi Indonesian Idol dan sekarang AFI. Kemarin 'kan dia masih sibuk kuliah. Sekarang tinggal skripsi jadi bisa lebih punya waktu untuk ikut audisi-audisi seperti ini. Sudah relatif tidak menggangu kuliahnya. Kalau audisi di tingkat lokal dia sudah seringkali menang. Jadi ya coba yang lebih bergengsi. Motivasi ikut AFI ini ya ingin lebih dikenal sebagai penyanyi sepertinya dan bagi kami umat kristiani manyanyi itu kan salah satu bentuk pelayanan bagi umat manusia. Sehingga bisa dikatakan kalau dia bisa lolos dalam audisi ini berarti Tuhan telah membuka jalannya untuk bisa bersaksi bahwa dia bisa menjalankan tugas untuk melayani umat manusia.

Target kami untuk audisi kali ini bisa lolos AFI 3. Kalau misalnya tidak bisa lolos audisi di Yogya, mungkin kita akan ikut audisi di kota lainnya. Alvin 'kan sudah punya cukup waktu luang untuk pergi ke kota lain untuk ikut audisi. Ya, saya merasa perlu mendukung cita-cita Alvin. Dia tidak mau bekerja seperti kakaknya di restoran keluarga kami yang punya cukup banyak cabang di Yogya. Dia sudah memilih dunia *entertainment* sebagai jalan hidupnya.

Intan (20 tahun, mahasiswa UGM, Yogyakarta)

Cita-citaku ada dua yaitu jadi penyanyi atau jadi *public relation*. Aku suka dengan dua bidang itu karena dapat bertemu dan berkomunikasi dengan orang banyak. Aku suka melihat perempuan karir yang bisa berkomunikasi dan bernegosiasi dengan orang-orang. Sebenarnya dua bidang tersebut akan saling mendukung satu sama lain. Aku kuliah di Diploma Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, UGM. Sejak kecil aku suka mendengarkan orang berbicara memakai bahasa itu. Ibuku juga sangat mendukung ketika aku kuliah di situ. Semula, ibu tak terlalu suka aku menyanyi. Karena ya mungkin dipikirnya karir ini tidak bisa memberikan materi secara tetap. Tapi ketika aku pertama kali dibayar sehabis nyanyi, kalau tidak

sektor bisnis yang mendukungnya Penjualan album "Menuju Puncak" yang berisi rekaman suara alumni AFI 1 telah terjual lebih dari 500 ribu keping dan akan mendapat *triple platinum*. Belum lagi konser mereka di beberapa kota besar yang mampu menghadirkan ribuan remaja. Animo masyarakat yang begitu antusias menyaksikan AFI 1 dan 2 ditanggapi Indosiar dengan memerluas daerah audisi AFI 3 yaitu di Makasar dan Denpasar sehingga menjadi 8 daerah. Selain itu, Indosiar juga mulai memroduksi sinetron Menuju Puncak yang dibintangi oleh bintang-bintang AFI 1 dan AFI Junior.

Selain keuntungan-keuntungan milyaran rupiah ini, ada juga percikan keuntungan bagi para pedagang kaki lima. Endang mengisahkan bahwa ada beberapa judul tabloid dan majalah remaja yang ia jual dikiosnya menjadi laris selama AFI berlangsung. Misalnya tabloid *Gaul* dan *Jelita*, yang masih terhitung baru terbit dengan harga 3.000 rupiah, meningkat penjualannya semenjak memuat formulir AFI, berita tentang kehidupan para peserta AFI dan yang menyediakan bonus poster atau kartu pos bintang AFI. "Pernah ketika audisi AFI 3 akan dimulai, majalah *Gaul* dan *Jelita* menjadi sangat laris. Biasanya yang seharinya hanya laku dua atau tiga, pas ada formulir AFI laku sampai lebih dari lima bahkan pernah saya kehabisan stok karena orang ramai-ramai nyari formulir AFI. Malah ada yang sudah pesan kalau tabloidnya sudah datang, minta disimpankan," tutur Endang. Senada dengan Endang, Rukmi (28 tahun) pedagang grosir di Pasar Beringharjo juga mengatakan segala produk tentang AFI selalu laris. Dia menjual pernak-pernik AFI seperti tas sekolah seharga 25 ribu rupiah, dompet seharga 10 ribu rupiah, pin seharga 7.500 rupiah dan tas jinjing AFI seharga 25 ribu rupiah. Bahkan, ia mengklaim bahwa gelang warna-warni yang banyak dijualnya sebagai 'gelang AFI'. Ketika ditanya mengapa ia menyebutnya demikian, "Saya pernah lihat gelang-gelang itu dipakai oleh Ve dan Mawar waktu



salah Rp. 70 ribu, ibu mulai berpandangan lain pada bakatku. Mungkin dipikirnya, wah boleh juga anakku hehe. Jadi pas aku ingin daftar AFI dan kontes pintas menjadi bintang lainnya, ibu sudah mengijinkan bahkan bilang, tuh ada AFI kamu ikut saja...

Sebenarnya ada beberapa hal yang mendorongku untuk ikut audisi pencarian bintang ini, yaitu aku ingin terkenal, ingin sukses di bidang yang aku bisa dan ingin memiliki wadah untuk menyalurkan bakat yang aku miliki. Aku sudah sering ikut audisi-audisi seperti ini. Sebelum AFI 3 ini, aku juga ikut audisi Pop Star, Indonesian Idol dan AFI 2. Menurutku, bila aku lolos audisi, maka jalan selanjutnya akan lebih mudah. Selain itu, aku ingin mengerti penilaian orang tentang suara dan performanceku ini. Aku sering bertanya pada teman-temanku tentang ini. Mereka bilang suaraku sudah lumayan bagus tinggal berbekal jam terbang aja. Makanya mereka juga sering mendorongku untuk mengikuti kontes-kontes ini. Yang sudah kulakukan untuk mencapai cita-citaku di dunia entertainment ya paling dengan mengikuti audisi-audisi, aku bisa menguasai alat musik gitar, bas dan piano. Soal siap tidaknya aku di dunia entertainment, ya jalani saja dulu. Aku tipe orang yang tidak terlalu berpikir rumit soal persiapan-persiapan ke depan. Apa yang ada di depan mata, dijalani saja dulu.

Aku mulai mencoba serius menyanyi waktu kelas 1 SMP di Lumajang. Saat itu, ada teman yang ngajakin main band. Kami sering latihan dan manggung. Aku sudah sering menyanyi solo maupun diiringi band. Waktu aku SMA, aku punya dua grup band di dalam maupun di luar sekolah. Pada band sekolah yang namanya The Clift, aku jadi vokalis. Sedangkan di luar sekolah aku punya band yang anggotanya perempuan semua, namanya Banana Band. Aku menjadi pemain bas di situ, ya kadang-kadang juga menjadi vokalis. Pengalaman berkesan pas aku nyanyi yaitu ketika aku mendapat honor pertama dan pas ada kontes menyanyikan lagu keroncong di SMA ku. Waktu itu, guru-guru sudah menunjuk beberapa anak yang dianggap bisa menyanyi keroncong. Aku juga merasa bisa, tapi tak ditunjuk guru. Jadi, aku beranikan diriku untuk maju meski tidak ditunjuk. Aku menyanyi lagu keroncong. Eh, tidak tahunya, aku yang menang hehehe...

Seluruh wawancara di halaman 'Transkrip' dikerjakan oleh Nuraini Juliastuti dan Yuli Andari M. di Yogyakarta, 8-9 Juni 2004.
Transkrip lengkap bisa diunduh di **www.kunci.or.id/transkrip**

menyanyi," kata Rukmi dengan yakin.

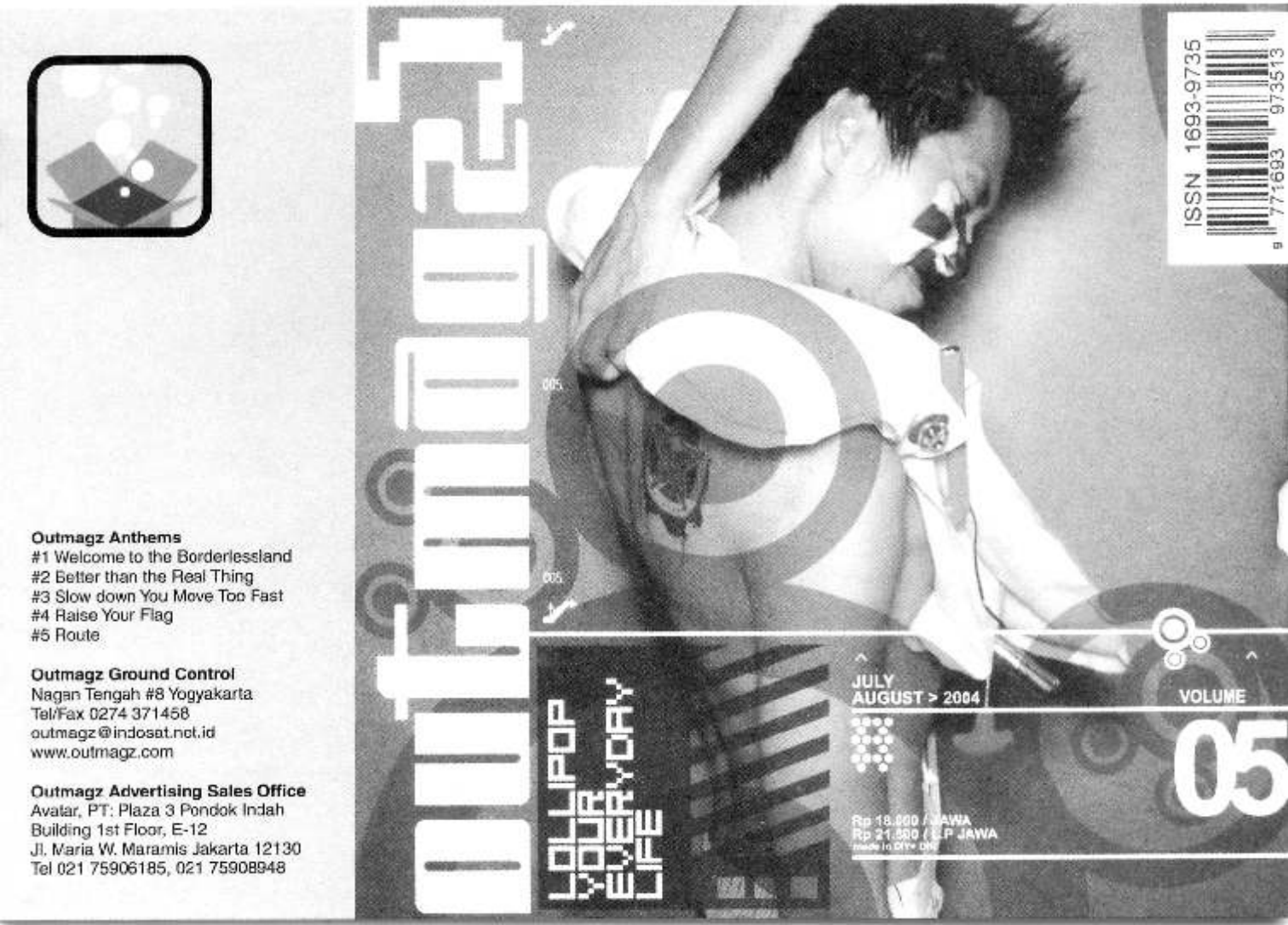
Di depan SD Pujokusuman I di jalan Kolonel Sugiyono Yogyakarta, Atmo (35 tahun) berjualan kertas surat dan kartu yang bergambar para akademia AFI. Pagi itu Atmo sibuk melayani anak-anak SD yang membeli kertas surat bergambar AFI seharga 500 rupiah perlembarnya dan kartu AFI yang ia jual seharga 100 rupiah per lembarnya. Ia tidak menjual pin atau dompet AFI karena ia menyesuaikan dengan target pasarnya yaitu anak-anak SD. Untuk membujuk calon pembelinya Atmo berkata, "Ayo anak-anak dipilih-pilih dulu siapa yang paling disukai, Veri, Mawar atau Tia. Sebentar lagi Tia juara lho, beli sekarang saja mumpung harganya masih seratus nanti kalau Tia juara harganya jadi lima ratus," ujarnya setengah bercanda. Penghasilan yang ia peroleh dari usaha ini tidak tentu. Namun pernah sekali waktu ia merasa sangat beruntung karena memeroleh laba sampai 300 ribu rupiah dalam sehari.

Tak hanya itu, para penjual CD bajakan di sepanjang emperan jalan Mataram, Yogyakarta juga menuai keuntungan. Bila kita bertanya tentang CD AFI, pelayan segera menunjukkan beragam versi bajakan CD AFI. Judul-judul yang beredar selain dua judul asli yang dikeluarkan oleh Sony Music adalah "Akademi Fantasi Indosiar 1: Menuju Puncak", "Akademi Fantasi Indosiar 2: Bukan Cuma Menjadi Bintang", "AFI-AFM-Siti Nurhaliza: Melangkah Bersama", "Akademi Fantasi Indosiar Junior", "Konser AFI Semarang: Loedroek of the Rings", "Konser AFI: Gladiator" dan beberapa CD hasil kompilasi AFI, Indonesian Idol dan Pop Star serta CD Agnes Monica yang memiliki bonus lagu yang dibawakan Veri AFI. Harga rata-rata CD-CD tersebut tiga ribu rupiah, jauh lebih murah dari harga CD AFI asli yaitu enampuluh ribu rupiah. Rata-rata pembeli CD bajakan AFI bisa lebih dari 15 orang per harinya. "Yang paling laris saat ini adalah CD AFI 2," tutur pelayan kios tersebut.

Selain pedagang kaki lima, gerai-gerai akserosis telepon genggam di Ramai Mall juga tak mau menyia-nyiakan peluang demam AFI ini. Mereka menyediakan fasilitas mengunduh (*download*) nada dering lagu-lagu AFI. Lagu "Menuju Puncak" merupakan lagu yang paling banyak diunduh oleh remaja perempuan bahkan ibu-ibu. "Pas liburan kemarin, pernah lebih dari 5 orang perhari datang ke sini untuk *download* nada dering. Ada juga yang dari luar kota," kata salah seorang penjaga gerai. Namun, lagu-lagu AFI ini hanya bisa diunduh untuk telepon genggam berfasilitas WAV atau poliponik.

Apapun yang berkaitan dengan AFI kini menjadi komoditas yang laku dijual. "Sebagai pedagang, ya saya harus tanggap dengan trend-trend yang ada dalam masyarakat. Waktu demam Meteor Garden, saya juga mendapat untung besar lah. Makanya selama AFI masih tayang di TV ya saya masih tetap menjual pernak-pernik AFI. Karena dijamin pasti masih ada yang nyari," tutur Rukmi.

YUTI ANDARI M.



Outmagz Anthems
#1 Welcome to the Borderlessland
#2 Better than the Real Thing
#3 Slow down You Move Too Fast
#4 Raise Your Flag
#5 Route

Outmagz Ground Control
Nagan Tengah #8 Yogyakarta
Tel/Fax 0274 371458
outmagz@indosat.net.id
www.outmagz.com

Outmagz Advertising Sales Office
Avatar, PT: Plaza 3 Pondok Indah
Building 1st Floor, E-12
Jl. Maria W. Maramis Jakarta 12130
Tel 021 75906185, 021 75908948

■ ARSIP

Fenty Effendie

Halaman 'Arsip' bertujuan menengok kembali dokumen-dokumen lama tentang fenomena kebudayaan. Di edisi ini kami memuat satu tulisan yang pernah dimuat di majalah *RRI: Radio dan Televisi*, terbitan 26 Mei 1968 (Th. 2 No. 32), mengenai penyanyi pop remaja yang sangat populer pada masa itu, Fenty Effendie.

SEBENARNJA tanpa kami perkenalkan disini, toh anda sudah kenal/mengenalnja — paling tidak: melalui suaranja? Tetapi karena beberapa keistimewaan jang mungkin belum anda ketahui kami merasa perlu untuk menjampaikannja di rubrik "LENSA & BINTANG" ini. Ja, jang kami maksudkan adalah biduanita kesajangan anda: FENTY EFFENDIE tentunja. Seperti anda ketahui, Fenty tergolong biduanita remadja (muda usia) atau tak salahlah kiranja kalau kita katakan Fenty adalah "pelopor biduanita remadja". Karena—seingat kami—ditahun enam puluh empatan, belum ada biduanita seumur Fenty (waktu itu Fenty berumur 11 tahun) jang muntjul dihadapan umum. Mulai tahun itulah (tepatnya 17 Agustus 1964) Fenty mengawali kariernja dibidang seni suara; untuk pertama kalinja, Fenty tampil di panggung terbuka perajaan hari Kemerdekaan kita di kota Bandung. Diatas kami tekankan dibidang "seni suara", sebab sebelum menjanji, sedjak berusia 6 tahun, Fenty sudah aktif menari (boleh anda ketahui Fenty pernah tampil di Istana Merdeka dengan tarianja). Dengan sendirinja, jang berkesempatan mengenal Fenty sebagai biduanita pertama kali adalah masjarakat kota Kembang (kota kelahirannja). Dan menjusul kota2 lain jang langsung mentjatatkan diri sebagai penggemar/penjajang/pengagum atau entah apalagi istilahnja, setelah piringan hitam Long Play "BANDUNG SELATAN"-nja hasil rekaman p.h. "IRAMA" beredar. Dalam piringan hitam ini tertjantum lagu2: BANDUNG SELATAN, NAIK KELAS dan lain2 (sebanjak 12 lagu). Tidaklah mengherankan kalau begitu kenal begitu ke-kanak2an chas Fenty memang sangat memikat.





Kemudian menjusul "PARADE KOTA KEMBANG" (rekaman "DIMITA"), dan berikutnja. Fenty makin disajang dan suaranja makin digemari. Pada Long Playnja terachir (jang sudah beredar) dapat anda nikmati disitu: "Kisah Kakekku", "Gambang Djakarta" (jang memperkenalkan kota internasional Djakarta dengan SARINAH, H.I., SEMANGGI, serta BY PASS-nja) dan lagu2 jang lain lagi.

Dalam waktu dekat, anda akan segera dapat menikmati lagu2 barunja: MENANTI, TONTJENG DINDING, DI PANTAI, LEMBUR KURING, BIARKAN DAKU, dan lain2 jang kini sedang diolah di-"dapur" IRAMA. Lagu2 ini, sudah disadjikan kepada pirsawan televisi beberapa waktu jang lalu.

Seperti djuga biduan/biduanita lainja, Fentypun tak segan2 menghibur penggemar2nja di kota2 seluruh pelosok tanah air seperti: Menado, Makassar, Ambon, Surabaja, Semarang, Djakarta dan lain2. Di kota Medan (jang terkenal sebagai "kota udjian" bagi artis2, Fenty bukan sadja "lulus". Fenty bahkan "lulus dengan cumlaude" (terbukti dari gelar "biduanita dunia achirat" yang dihadiahkan oleh masjarakat kota Medan kepadanja; kali ini selain menjanji Fenty djuga mendemonstrasikan kemampuannja dalam seni batja Al-Quran).

Rupanja dengan segala matjam prestasinja, Fenty masih belum puas. Fenty masih ingin madju dan lebih madju lagi.

Sementara itu, penggemarnja makin bertambah banjak; "territorial"-nja makin bertambah luas. Bukan hanja di Indonesia Fenty dikenal & disajang, bahkan masjarakat Malaysia (negara luar) djuga ingin menikmati suaranja "dari dekat". Dan untuk memenuhi undangan mereka, Fenty saat ini berada disana (bersama2 Aida Mustafa & Band Riza's). Sambil mendengarkan alunan lagu2 barunja, kita boleh menantikan oleh2nja dari Malaysia katanja.

Bagi jang ingin mengenal dekat lagi, Fenty memberikan alamatnja: Djl. Kopo 152 Bandung dimana Fenty tinggal bersama ajah-ibu serta 11 saudaranja. Silahkan datang menulis surat, pasti dibalas (meskipun harus menunggu giliarannja/antara tjukup lama djuga karena banjaknya surat2 jang teralamatkan kepadanja; setiap harinja puluhan surat). Untuk itu Fenty harapkan agar para penggemar maklum. Djuga karena kesibukan Fenty dalam study-nja; terutama bulan2 jang akan datang karena Fenty harus menghadapi udjian achir SMP-nja.

Diachir pertemuan, Fenty sampaikan "salam tersajang" kepada para pembatja. Dan sebagai balasan, tentu sadja para penggemar akan mendo'akan kesuksesan, study & kariernja bukan?

(Lensa: KARNO S. –Pena: FAI)

Keterangan Foto: *Kulit depan Majalah RRI: Pelopor biduanita remadja Fenty Effendie jang telah membuat prestasi2 dalam dunia lagu2 pop.(Foto: RRI Djkt. –Karno S.)*

AFI dan Institusi Pendidikan Kita

PERTAMA kali Akademi Fantasi Indosiar (AFI) ditampilkan ke hadapan publik, masyarakat ditantang untuk melihat bagaimana orang biasa "dikarbit" selama kurang lebih 4 bulan untuk menjadi selebriti. Programnya terkesan mirip dengan acara kontes musik biasa bahkan disinyalir sudah pernah dilakukan dengan intensitas yang jauh lebih rendah di stasiun televisi swasta lain, bedanya, dan sekarang menjadi kata kunci yang luar biasa penting, adalah pada AFI dikenal istilah "pendidikan", mulai dari *skill* menyanyi, akting, dan sebagainya. Menariknya, AFI menjadi semacam kampus, yang meski berbasis dunia hiburan, memerhatikan berbagai hal yang berkenaan dengan penyempurnaan performa manusia seutuhnya di luar sekedar pengasahan kemampuan *entertainer*, meliputi olahraga dan *treatment* kesehatan, termasuk kesehatan mental dan psikologis, dan kemampuan penguasaan situasi. Catatan informal ini tidak akan melihat AFI sebagai sebuah waralaba *La Academia* di Meksiko, sebagaimana yang sering dibicarakan, namun melihat AFI sebagai salah satu institusi rekrutmen sosial, dalam hal ini dunia hiburan.



AFI bertujuan merekrut selebriti baru nasional, sebuah struktur sosial di tengah masyarakat modern; karenanya kita dapat memandang AFI sebagai sebuah media pendidikan di dunia hiburan. Bedanya dengan pendidikan konvensional, khususnya pendidikan tinggi, adalah AFI tidak kelimpungan saat dihadapkan ke publik dan masyarakat, baik dalam standardisasi, maupun perkembangan karir alumninya. Sejak awal, para akademia telah benar-benar bersentuhan dengan apa yang bakal digeluti saat mereka alumni, karena AFI memiliki sederetar acara *reality-show* yang ditonton oleh publik, Diary AFI. Selagi menempuh masa pendidikan, AFI telah menemukan *link and match* dengan publik di mana mereka akan mengaktualisasikan diri.

Selebriti dunia pop, bukan lagi merupakan impian di dunia lain, karena siapapun dapat menjadi bagian dari dunia *showbiz*, asalkan lolos audisi (semacam ujian saringan masuk), bersedia mengikuti kontrak belajar, dan yang sangat menarik, tidak ada pemungutan biaya karena semua biaya pendidikan adalah gratis.

Filosofi Pendidikan dalam AFI

Meningikuti pandangan John Dewey (1958), lembaga pendidikan seharusnya menjadi semacam ajang kaderisasi bagi pengembangan masyarakat. Ia menjadi pilar-pilar kemajuan masyarakat. Lebih jauh, jika ingin sebuah masyarakat maju di kemudian hari, maka pendidikan harus benar-benar menjadi pusat perhatian. Secara umum, pendidikan merupakan bentuk *"...acquisition of art and the utilization of knowledge"* (Alfred Whitehead, 1929).

Proses pendidikan sebagai kaderisasi sosial tidaklah mengumpulkan pengetahuan dan menimbunnya di kepala peserta didik. Proses pendidikan memberikan rangsangan untuk memberikan kemampuan untuk apresiasi, inovasi, dan kreasi dengan dilandasi ilmu pengetahuan yang telah ada. Dengan demikian *platform* dasar pendidikan seharusnya bukanlah hafalan atau hitungan, ia harus memberikan rangsangan bagi peserta didik untuk mampu menjawab tantangan sosial dan kehidupannya.

Dari sini kita dapat melihat, bahwa institusi pendidikan berbicara tentang kompetensi akademik seseorang. Tidak ada nilai lain selain kebenaran ilmiah yang menjadi dasar tindakan dan referensi dalam sebuah akademia. Dalam hal ini, masyarakat akademik perlu membangun sebuah masyarakat atau komunitas di mana seluruh warga akademik saling menguji kompetensi. Biasanya hal ini dilakukan dalam bentuk publikasi ilmiah berupa jurnal, laporan kemajuan riset, atau *press coverage* di media massa.

Dengan kemajuan teknologi yang ada sekarang, media yang digunakan menjadi sangat bervariasi, mulai dari jurnal cetak hingga pra-cetak publikasi ilmiah di internet. Dalam media-media inilah terjadi saling uji kompetensi dan kemampuan analitis dan tawaran solutif bagi masyarakat umum di luar akademia (Situngkir, 2002).

Seperti telah dibahas si awal, AFI telah berubah menjadi semacam rekrutmen selebriti, di mana kompetensi dilakukan dengan mengundang beberapa senior dalam masyarakat dunia hiburan untuk memberi komentar atas penampilan para peserta didik sebagai ujian saringan masuk untuk menjaga mutu dan kualitas peserta didik. Dalam wawancara-wawancara yang dibuka ke publik, para *trainer*, penasehat psikologi, menunjukkan bahwa hubungan antara peserta didik dan pendidik bersifat kemitraan, penjaga disiplin, dan pengayom bagi peserta didik mengingatkan kita pada warisan bapak pendidikan nasional, Ki Hadjar Dewantara, *tut wuri handayani*. *Trainer* tidak memberikan kredit atau penilaian pada peserta namun berkonsentrasi penuh pada transfer pengetahuan tentang dunia hiburan, tarik suara, penampilan, akting. Pusat perhatian adalah dunia hiburan dan segala detil tentangnya, bukan berpusat para akademia, karena kompetensi mereka nantinya akan dinilai oleh publik dari kemampuan mereka di atas panggung. Sebuah kekeliruan terbesar dalam proses pendidikan tradisional adalah dengan menjadikan murid

sebagai pusat dunia, sehingga baik guru atau dosen merasa telah *final* dalam hal eksplorasi ilmu. Pendidik berkonsentrasi pada murid yang dibiarkan meraba-raba dalam fokus mereka terhadap ilmu itu sendiri, menunggu *judgement* penilaian dari pendidik (Freire, terj. 1985).

Sebagai sebuah rekrutmen masyarakat *showbiz* nasional, AFI membuka ke publik berbagai keseharian para akademia dalam proses belajar, proses dihukum karena melakukan kesalahan, seolah mereka berada dalam panoptikon di mana para pemberi nilai, dalam hal ini publik. Dalam hal ini, AFI telah berhasil menciptakan ruang bagi komunitas hiburan dan publik umum untuk menilai sejauh mana kompetensi untuk menjadi selebritis, sebuah struktur pola laku yang secara sederhana sangat sulit untuk distrukturkan dalam hal ini AFI membukanya pada publik untuk memberi parameter sendiri.

Antara AFI dan Institusi Akademika Sains

Institusi akademika saintifik kita saat ini sangat memprihatinkan kondisinya. Minimnya ruang komunitas ilmu pengetahuan dengan rendahnya jumlah publikasi ilmiah, simposium, dan konferensi yang serius memberikan sumbangan pada kemajuan ilmu pengetahuan seringkali memersalahkan minimnya dana dan fasilitas. Ini meninggalkan kerumitan permasalahan institusi akademika sains yang ada. Sadar atau tidak sadar, dalam domain pengembangan dan rekrutmen masyarakat hiburan, AFI memberikan contoh serius bagaimana membuat *center of excellency* di antara masyarakat akademia.

Ruang-ruang apresiasi *showbiz* dibuka sedemikian bagi peserta didik, biaya pendidikan yang mahal ditekan hingga gratis dengan pasokan iklan berdasarkan kemampuan tiap sivitas akademikanya sendiri di mata publik (*rating* siaran), dan pelibatan berbagai senior masyarakat hiburan yang juga saling menguji kompetensi ketika salah seorang komentator, Tri Utami keliru dalam penggunaan beberapa istilah musik, maka ada elemen masyarakat yang mengkritik sedemikian terus sehingga dunia hiburan semakin membentuk dirinya sendiri.

Kualitas akademia dalam AFI pun diharapkan tak berhenti hanya di lingkup nasional, namun membuka peluang besar pula untuk *go international* mengingat acara serupa juga berkembang di negara-negara lain. Jika ini tercapai, maka AFI akan menjadi sebuah *center of excellency* atas institusi pendidikan di sebuah domain spesifik masyarakat modern, dunia hiburan.

Beberapa Catatan Penutup

Lembaga pendidikan sepantasnya menjadi sebuah lembaga yang menunjukkan animo publik yang besar terhadapnya mengingat ia merupakan hal vital dalam sustainabilitas dari kelompok masyarakat. Lembaga pendidikan konvensional di tanah air cenderung kehilangan gairahnya dalam pengembangan sains dan pengetahuan secara umum. Kebahagiaan inaguratif pendidikan formal terkunci pada rutinitas semata yang tak lagi lekat dengan sains yang berdak direpresentasikan olehnya. Berbagai pelabelan di tengah masyarakat atas kompetensi para pakar atau ahli yang mengandalkan berbagai artifak dan devosi sains akhirnya bermunculan tanpa uji kompetensi yang jelas secara ilmiah.

AFI menunjukkan kelengkapan yang sangat baik sebagai lembaga pendidikan, mulai dari perangkat pengujian kompetensi, *link and match* antara masyarakat dan kampus, akuntabilitas masyarakat, pola hubungan pendidik-terdidik, kurikulum, kepastian lapangan pekerjaan setelah lulus, seleksi awal sebagai penjagaan mutu, pemilihan tim pendidik, biaya yang sangat murah bagi peserta, termasuk berbagai hal tetek bengek seperti inagurasi dan gengsi institusi.

	INSTITUSI PENDIDIKAN KONVENSIONAL	AKADEMI FANTASI INDOSIAR
Biaya	Bervariasi, mulai dari ratusan ribu hingga puluhan juta	Gratis
Link & Match dengan masyarakat	Belum tentu, sangat bergantung pada manajemen institusi dan jenis disiplin ilmu.	Sangat besar, penilaian dilakukan oleh masyarakat langsung melalui rata-rata 400 ribu SMS berdasarkan acara-acara reality show AFI
Lulusan	Belum tentu bekerja, sering dikaitkan dengan koneksi di samping kapabilitas.	Pasti bekerja dan terkenal. Semenjak awal sudah dilakukan kontrak kerja.
Kurikulum	Terpusat	Senantiasa berubah sesuai dengan harapan publik dan komunitas showbiz atas seorang selebritis.
Uji Kompetensi	Tertutup dari publik (karena sangat khusus berdasarkan keahlian). Yang memberi penilaian adalah guru/dosen/trainer.	Langsung dilakukan oleh masyarakat melalui polling SMS.
Wisuda dan Inagurasi	Ada + sertifikat untuk menjadi bukti sah telah mengikuti jenjang pendidikan tertentu	Ada, cenderung tak perlu sertifikat karena sudah pasti menjadi selebritis.
Sifat hubungan pendidik dan terdidik	Cenderung bersifat hubungan antara yang tahu dan tidak tahu. Pendidik sebagai contoh, pemberi materi, sekaligus pemberi nilai.	Bersifat kemitraan, dan penilaian akhir diserahkan langsung pada publik.
Forum uji materi	Seharusnya jurnal ilmiah, namun sangat terbatas di Indonesia. Lebih sering mengandalkan label dan gelar kesarjanaan serta almamater.	Publik, selama dan sesudah masa pendidikan.
Kontrol atas peserta didik	Sangat terbatas; pada jam-jam tertentu di kelas	Asrama dan karantina

Meski harus disadari perbedaan yang sangat besar antara institusi pendidikan sains yang konvensional dengan domain *showbiz*, bagaimanapun AFI telah memberikan teladan bagaimana membentuk sebuah domain unik, seperti komunitas hiburan, yang mampu memiliki institusi rekrutmen pendidikan yang dapat menjadi *center of excellency* di tengah rendahnya mutu pendidikan dan komunitas akademik di tanah air. Seyogianya kita banyak belajar darinya.

HOKKY SITUNGKIR
hs@compsoc.bandungie.net

Menikah di Yogyakarta

DI INDONESIA acara pernikahan adalah ruang di mana berbagai pihak berkompetisi. Prosesi pernikahan bukan merupakan peristiwa yang hanya melibatkan dua orang individu yang ingin "menyatukan" kehidupan mereka, melainkan juga merupakan sebuah peristiwa yang melibatkan dua keluarga besar, juga melibatkan dua atau lebih kultur yang memaknai kehidupan dengan berbeda. Kultur di sini dapat diartikan secara luas, bisa antara dua etnis atau dua kelas sosial.

Selain melibatkan berbagai entitas tadi, peristiwa pernikahan juga menunjukkan kuatnya intervensi negara dalam kehidupan pribadi setiap orang di negeri ini. Sama halnya dengan berbagai urusan-urusan personal lain di Indonesia, pernikahan tak luput dari campur tangan berlebihan negara. Negara lewat aparatnya memasuki kehidupan privat pernikahan seseorang lewat banyak jalan, antara lain desa atau kampung, kelurahan, kecamatan, Kantor Urusan Agama, dan Puskesmas.

Tidak seperti bidang-bidang lain yang mendapatkan perhatian oleh publik, pernikahan tidak dilihat sebagai wahana dimana intervensi negara cukup besar. Mungkin orang malas memersoalkan karena mengganggu "kesakralan" pernikahan itu sendiri, pasangan yang melaksanakan pernikahan pun tidak mau memersoalkan intervensi tersebut, mungkin karena sedang merasa bahagia atau terkuras oleh kesibukan lain yang berkaitan dengan acara pernikahan, misalnya memersiapkan resepsi dan mengontak keluarga besar.

Tulisan ini adalah pengalaman saya ketika akan menikah. Bagi saya pengurusan berbagai kelengkapan untuk menikah tersebut cukup merepotkan. Bila alasannya untuk pendataan atau legalitas mungkin masih bisa d mengerti, tetapi pengurusan berbagai kelengkapan surat tersebut begitu menyita waktu dan dana kita, juga rasionalisme kita.

Persiapan Pernikahan

Untuk melaksanakan pernikahan kita memerlukan sekitar tujuh berkas surat yang mengurusnya pun menghabiskan waktu yang lama. Surat-surat tersebut antara lain: surat keterangan dari kecamatan masing-masing calon pengantin, surat keterangan sehat dari puskesmas (khusus untuk wanita juga memerlukan surat keterangan telah divaksinasi entah apa), dan surat pengantar ke pejabat Kantor Urusan Agama yang nantinya akan menikahkan pasangan. Pengurusan





Ismawa

tersebut memerlukan waktu yang cukup lama, sekitar satu bulan. Bila calon pengantin berasal dari kota yang berbeda, waktu yang diperlukan lebih lama lagi.

Bisa jadi bila kita mengetahui jauh hari sebelumnya pengurusan surat tersebut bisa diantisipasi, tetapi karena pernikahan bukanlah aktivitas yang seringkali dilakukan oleh seseorang, pengurusan surat tersebut menjadi aktivitas yang menghabiskan banyak sumber daya (waktu, tenaga, pikiran dan dana). Biasanya, informasi bahwa seseorang yang akan menikah memerlukan berbagai surat baru didapatkan ketika seseorang akan menikah.

Surat Keterangan Masih Perjaka

Dari semua surat keterangan yang harus didapatkan sebelum menikah surat yang paling "lucu" dan ironis adalah surat keterangan masih perjaka. Mungkin surat tersebut dimaksudkan untuk menyakinkan bahwa seorang pria belum menikah dan melindungi calon pengantin wanita, sayang nama syarat tersebut dapat dimaknai lain. Kemudian yang menjadi pertanyaan: apa definisi perjaka/bujangan? siapa yang bisa menentukan seorang pria masih perjaka?

Kenyataan ini menjadi lucu, ironis, sekaligus menarik bila kita konfrontirkan dengan "dunia luar" di mana keperjakaan (atau bahkan keperawanan) sudah bukan menjadi hal yang penting. Saya tidak mengerti alasan sebenarnya dari hadirnya surat tersebut karena inilah yang menunjukkan bahwa negara menganggap warganya masih bodoh.

Pembekalan

Hal menarik lain yang ada dalam persiapan pernikahan adalah kegiatan semacam pembekalan. Kegiatan ini dilakukan oleh KUA dan dilaksanakan sekitar tiga kali. Menurut saya pembekalan ini seperti wujud intervensi moral kepada masyarakat. Kita diajarkan oleh negara bagaimana membentuk pernikahan yang baik. Tidak semua pasangan diberikan pembekalan oleh petugas, menurut mereka pasangan-pasangan yang berumur muda atau menikah karena terpaksa (di masyarakat dikenal dengan MBA=*Married By Accident*) saja yang mendapatkan semacam pembekalan. Bila pasangan tersebut dianggap sudah mengetahui banyak

pembekalan. Bila pasangan tersebut dianggap sudah mengetahui banyak hal tentang pernikahan, mereka tidak lagi mendapat pembekalan.

Kebetulan saya tidak mendapatkan pembekalan ini karena menurut petugas tersebut saya (dan calon istri) tidak memerlukan pembekalan. Keputusan tidak memerlukan pembekalan dilakukan oleh petugas ketika melihat pekerjaan saya dan ia mengatakan bahwa kami pasti sudah mengetahui makna pernikahan. Ironisnya, di tempat lain teman saya yang kebetulan berprofesi sama dan juga akan menikah tetap harus mengikuti pembekalan atau ceramah tadi. Kesimpulannya, tidak ada standar dan prosedur tentang pembekalan tersebut. Mungkin saja materi pembekalan tersebut penting, tetapi berapa banyak waktu harus dihabiskan untuk melakukan tiga kali pembekalan tersebut, belum lagi mengatur jadwal yang sama antara calon pengantin dan petugas dari KUA. Sebenarnya materi pembekalan bisa dituliskan (berbentuk cetakan) dan dibagikan ketika seseorang akan menikah sehingga bisa lebih efektif.

ISTIMEWA



URUSAN berbagai surat keterangan sebelum pernikahan yang rumit dan lama tersebut juga tidak menjamin acara pernikahan yang dilakukan akan berjalan lancar karena biasanya dalam satu waktu acara akad nikah di wilayah tertentu, acara akad nikah bisa lebih dari satu. Ada rumor di masyarakat bahwa calon pengantin yang memberikan "uang lebih" akan didahulukan oleh petugas dari KUA. Sepengetahuan saya, saya telah membayarkan seluruh biaya di awal pengurusan dan memberi sedikit tambahan biaya ketika mengurus berbagai surat tersebut tetapi ternyata para petugas KUA tersebut tetap datang terlambat dan menimbulkan kekhawatiran bagi pihak yang punya acara.

Saya rasa pengalaman personal ini agak identik dengan pengalaman beberapa teman. Walau model pengurusan surat-surat pernikahan berbeda dari satu daerah ke daerah lain, tetap saja prosesnya menghabiskan waktu, dana dan tenaga. Seandainya saja pengurusan berbagai surat di negeri ini tidak bertele-tele dan memusingkan, berapa banyak "energi" yang bisa kita hemat untuk melakukan aktivitas lain yang lebih bermakna. Mungkin saya berlebihan dalam hal ini, mungkin saja kita menjadi bangsa yang lebih beradab bila negara tidak terlalu mencampuri ruang privat warga. Mungkin saja masyarakat kita bisa lebih maju bila mereka tidak sibuk melakukan "perlawanan" kecil-kecilan terhadap intervensi negara atas banyak hal sehingga mereka dapat melakukan berbagai hal yang lebih esensial.

WISNU MARTHA ADIPUTRA
Dosen Ilmu Komunikasi UGM. Menikah Desember 2003 di KUA Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

Mengantar Bapak ke Pernikahan

BAPAK saya menjadi Kepala Kantor Urusan Agama (KUA), biasa disebut *naib*, di Rembang, Jawa Tengah tahun 1975 hingga 1994. Sebagai naib, tidak banyak yang saya ingat seluk beluk pekerjaannya selain meng-ijabkan pengantin. Itu pun lebih sering dilakukannya di kantor, karena menurut aturan resminya proses ijab pernikahan dilakukan di KUA.

Meski begitu, banyak calon pengantin yang menginginkan prosesi ijab dilakukan di rumah. Sebenarnya bila ijab dilakukan di KUA lebih irit karena biaya yang harus dibayar sesuai dengan tarif resmi sekitar 25 ribu rupiah. Tetapi bila harus dilakukan di luar kantor, maka calon pengantin hanya dikenai biaya tambahan untuk transportasi naib, yang menurut bapak besarnya sangat variatif antara 10 ribu sampai 50 ribu. Tapi kadang juga tidak berwujud uang, misalnya buah-buahan atau makanan.

Saya tidak bisa menggambarkan bagaimana proses pernikahan yang terjadi di KUA tempat bapak saya bekerja. Ini karena bapak jarang mengajak anak-anaknya untuk berkunjung ke kantornya. Seingat saya, proses pernikahan di kantornya itu dilakukan di ruang sidang tertutup dan diikuti tidak lebih dari 7 orang.

Saat duduk di kelas dua SMA, sekitar tahun 1995, beberapa kali saya mengantar bapak menikahkan mempelai di rumahnya sendiri. Waktunya sore atau malam hari karena bapak saya tidak mau menerima undangan mengijabkan di luar kantor pada saat jam kerja. Proses ijabnya sendiri tidak lebih dari 15 menit, tapi ditambah acara ceramah dan makan-makan kurang lebih 1 jam.

Begitu bapak saya datang, kedua mempelai duduk berdampingan berhadapan dengan bapak saya. Di kanan kiri para saksi dan wali turut menyaksikan. Setelah mengecek catatan administrasi dan buku nikah yang biasanya sudah diisi di rumah atau di kantor, bapak memberi tahu aturan main ijab kepada pengantin. Yang terjadi dalam ijab adalah, bapak saya mengucapkan kalimat, "Saya nikahkan kamu (kemudian menyebut nama pengantin laki-laki) dengan (menyebut nama pengantin perempuan) dengan mas kawin (menyebut mas kawin yang diberikan) secara tunai (atau tidak tergantung kesepakatan pengantin). Kemudian pengantin laki-laki menjawab dengan kalimat "saya terima nikah saya dengan (menyebut pengantin perempuan) dengan mas kawin...

M. SHOLAHUDDIN

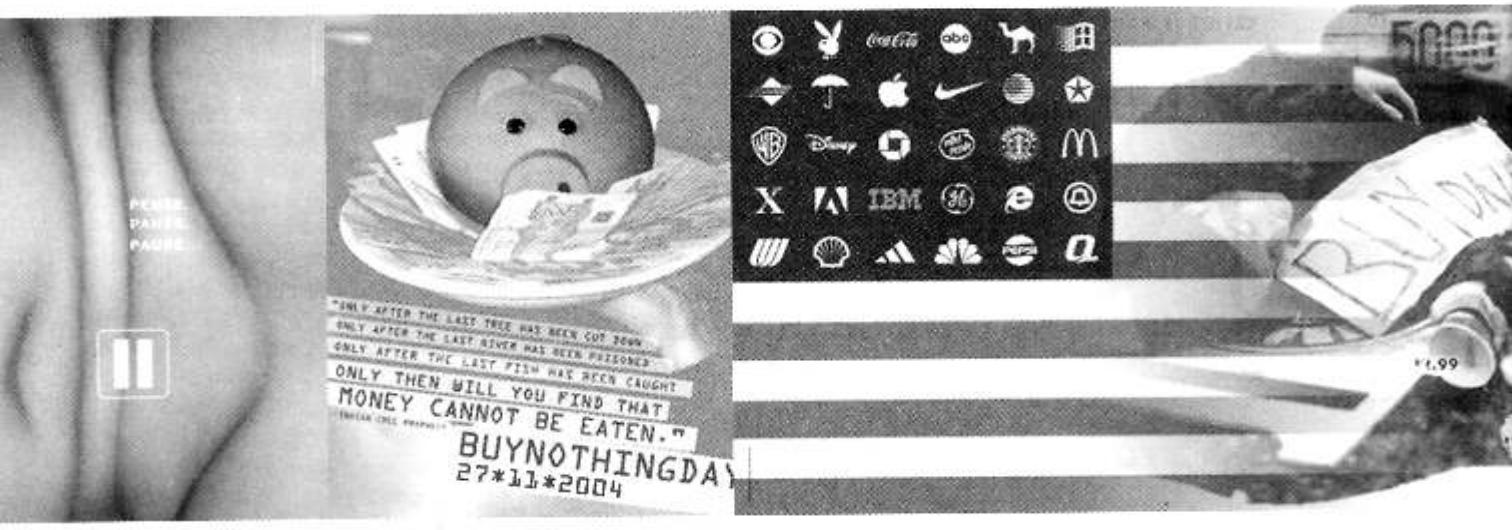
Hari Tanpa Belanja, 27 November 2004

Apa Hari Tanpa Belanja itu?
Hari Tanpa Belanja (27 November) adalah sebuah ide sederhana untuk bersikap lebih kritis pada budaya konsumen dengan jalan mengajak kita untuk tidak berbelanja selama sehari. Ini adalah suatu bentuk perlawanan terhadap budaya konsumerisme.

Dari mana Hari Tanpa Belanja berasal?
Hari Tanpa Belanja telah dimulai sejak 1993 oleh Adbuster—organisasi nirlaba yang berpusat di Kanada yang bertujuan meningkatkan kesadaran kritis konsumen (idenya berasal dari Ted Dave, pendiri Adbusters). Kini Hari Tanpa Belanja telah dirayakan secara di lebih dari 30 negara Tanpa Belanja akan dirayakan pada 27 November 2004—pada hari Sabtu, di mana orang biasa menghabiskan waktu untuk berakhir pekan dan pergi berbelanja.

Apa yang akan saya dapatkan?
Selama 24 jam Anda akan mengambil jarak dari konsumerisme dan merasa bahwa belanja itu tidak terlalu penting. Setelah itu Anda akan mendapatkan kembali kehidupan Anda. Itu adalah sebuah perubahan besar! Kami ingin Anda membuat komitmen untuk mengurangi belanja, lebih sering mendaur-ulang, dan mendorong para produsen untuk bersikap lebih jujur dan adil. Konsumerisme sendiri yang berbahaya, tetapi juga apa yang kita beli. Ada dua wilayah yang perlu kita perhatikan, yaitu lingkungan dan kemiskinan. Negara-negara kaya di Barat (hanya 20% dari populasi dunia) mengonsumsi lebih dari 80% sumber alam dunia, dan menyebabkan kerusakan lingkungan serta kesenjangan distribusi kesejahteraan. Kita patut cemas pada cara barang-barang kita dibuat. Juga banyaknya perusahaan-perusahaan besar yang menggunakan tenaga kerja di negara-negara berkembang dengan alasan murah dan tidak adanya sistem perlindungan pekerja.

Bagaimana dengan lingkungan?
Bahan-bahan baku dan cara



Apa tujuannya?
Sebagai konsumen, kita seharusnya mempertanyakan produk-produk yang kita beli dan perusahaan-perusahaan yang membuatnya. Idenya adalah untuk membuat orang berhenti dan berpikir tentang apa dan seberapa banyak yang mereka beli telah berpengaruh pada lingkungan dan negara-negara "dunia ketiga".

Mengapa ada perbedaan tanggal perayaan?
Di Amerika Serikat dan Kanada, Hari Tanpa Belanja tahun ini dirayakan pada 26 November 2004, sehari setelah perayaan Thanksgiving. Di tempat lain, termasuk Indonesia, Hari modern mungkin merupakan sebuah pilihan yang tepat, tetapi tidak seharusnya berdampak buruk bagi lingkungan atau negara-negara berkembang.

Apakah itu artinya saya tak boleh belanja?
Percayalah, sehari saja tanpa belanja tak akan membuat Anda mati dan menderita. Kami ingin mendorong agar orang-orang berpikir tentang akibat dari apa yang mereka beli bagi lingkungan dan negara berkembang.

Belanja? Apa salahnya?
Sebenarnya bukan hanya belanja itu pembuatan yang digunakan untuk membuat barang-barang yang kita pakai sekarang memiliki dampak buruk seperti limbah beracun, rusaknya lingkungan, dan pemborosan energi. Pengiriman barang-barang ke seluruh dunia juga telah melipatgandakan tingkat polusi.

Apakah satu hari saja akan membuat perubahan?
Hari Tanpa Belanja tidak akan bisa mengubah gaya hidup kita hanya dalam satu hari. Ia lebih merupakan sebuah pengalaman melakukan perubahan! Kami bertujuan membuat Hari Tanpa Belanja mengendap dalam ingatan setiap orang—layaknya

peringatan Lebaran, Natal, atau Tujuh Belasan—agar juga berpikir tentang diri mereka sendiri, tentang keluarga terdekatnya, keluarga, teman teman, dan masa depan.

Apa yang harus saya lakukan?
Yang jelas, jangan berbelanja.
Beritahu teman-teman, fotokopilah halaman ini sebanyak mungkin dan sebarkan.
Yang lainnya, Anda bisa melihat ide-ide tentang aktivitas yang bisa dilakukan pada Hari Tanpa Belanja dari berbagai penjuru dunia lewat situs web: **www.kunci.or.id/htb** atau **www.adbusters.org**.

Pikir lagi sebelum membeli! Jawablah pertanyaan-pertanyaan ini sebelum berbelanja!
Apakah saya benar-benar memerlukan barang ini?
Berapa banyak yang sudah saya punya? Seberapa sering saya akan



memakainya?
Akan habis dan bisa dipaka berapa lama barang ini?
Bisakah saya meminjam saja dari teman atau keluarga?
Bisakah saya melakukannya tanpa barang ini?
Akankah saya bisa membersihkan dan/atau merakitnya sendiri?
Akankah saya bisa memerbaikinya?
Apakah barang ini berkualitas baik?
Bagaimana dengan harga? Apakah ini barang sekali pakai?
Apakah barang ini ramah lingkungan?
Dapatkah barang ini didaur-ulang?
Apakah barang ini bisa diganti dengan barang lain yang sudah saya miliki?

Apa 'shopaholic' itu?

BEBERAPA tahun terakhir ini, *shopaholic* atau *compulsive shopper* (pembelanja kompulsif) telah menjadi perhatian berbagai program televisi dan majalah perempuan. Mereka juga telah menjadi topik perbincangan psikologi populer. Meski media massa menggunakan istilah dengan agak "serampangan", sebenarnya seorang *shopaholic* sering merasa terasing, sangat ketakutan, dan kehilangan kendali diri.

Tak diragukan lagi, kita memang hidup dalam sebuah masyarakat yang sangat "gila belanja". Hidup kita diukur dari jumlah uang yang kita miliki, barang-barang yang kita miliki, ke mana kita jalan-jalan, dan banyak dari kita hidup dalam belitan hutang. Banyak orang, berapapun penghasilannya, memandang belanja sebagai sebuah hobi. Mereka menghabiskan akhir pekan dengan berbelanja, menghabiskan uang gengsi dan untuk barang-barang yang tidak mereka miliki, dan sering menyesali perbuatannya di kemudian hari. Apakah ini menunjukkan bahwa mereka punya masalah psikologis? Belum tentu.

Seorang *shopaholic* belanja di luar kendali. Mereka tak bisa berhenti dan akan terus belanja meskipun telah jauh terbenam dalam hutang. Mereka akan belanja saat tertekan secara emosional, dan menggunakan belanja sebagai cara menyelesaikan masalah dan sebagai mekanisme bertahan hidup. Mereka tidak berhenti belanja karena mereka sungguh-sungguh menemukan kenikmatan dalam belanja. Mereka membeli barang-barang karena mereka merasa HARUS. Pendeknya, seorang *shopaholic* adalah seseorang yang lepas kendali.

■ KUIS

Apakah saya seorang 'shopaholic'?

1. Ketika merasa tertekan, biasanya saya belanja. ☐ Ya ☐ Tidak
2. Saya menghabiskan banyak uang untuk barang yang tidak saya miliki namun tidak saya butuhkan. ☐ Ya ☐ Tidak
3. Saya merasa keranjingan saat berbelanja tapi setelah itu saya tidak terlalu peduli akan barang yang saya beli. ☐ Ya ☐ Tidak
4. Saya memiliki banyak pakaian yang tidak pernah saya pakai dan sejumlah perkakas yang tidak terhitung jumlahnya dan saya tidak pernah menggunakannya. ☐ Ya ☐ Tidak
5. Saya sering merasa sembrono/gila-gilaan dan lepas kontrol ketika saya berbelanja. ☐ Ya ☐ Tidak
6. Saya sering berbohong kepada teman-teman dan keluarga tentang uang yang saya habiskan. ☐ Ya ☐ Tidak
7. Saya merasa sangat kacau dan terganggu dengan kebiasaan berbelanja yang saya lakukan. ☐ Ya ☐ Tidak
8. Setelah belanja gila-gilaan, saya kadang merasa hilang orientasi dan tertekan. ☐ Ya ☐ Tidak
9. Sekalipun saya tak habis pikir dengan banyaknya hutang-hutang saya, saya tetap berbelanja. ☐ Ya ☐ Tidak
10. Kegiatan berbelanja saya banyak didorong oleh masalah hubungan dengan diri sendiri atau pun dengan orang lain. ☐ Ya ☐ Tidak

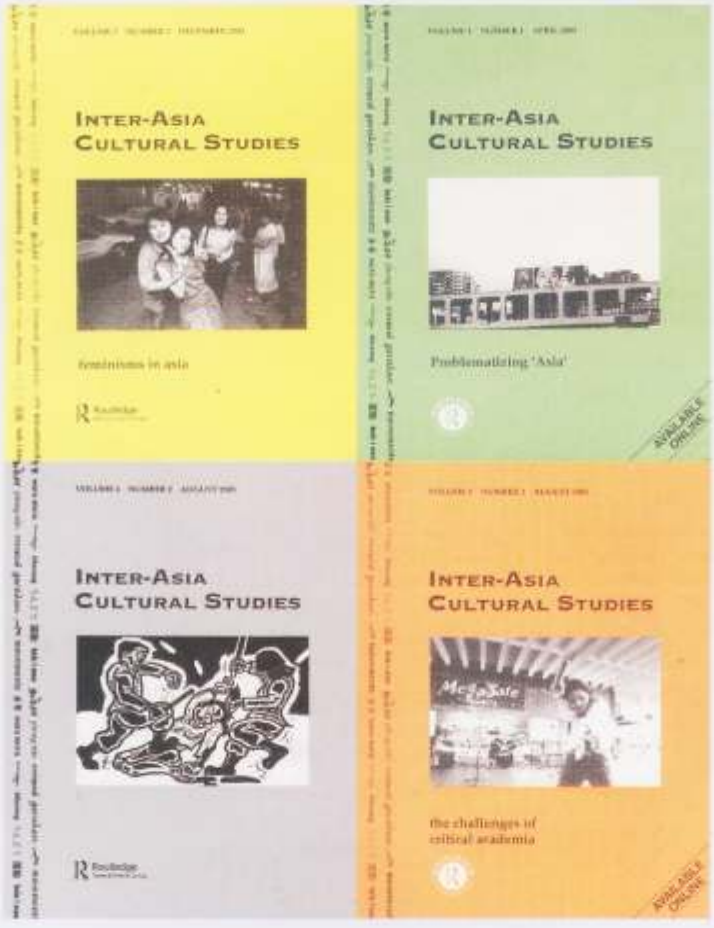
Apakah Anda menjawab "ya" sebanyak empat kali atau lebih dari pernyataan-pernyataan di atas? Jika ya, berhati-hatilah, tampaknya Anda memiliki masalah yang serius dengan nafsu belanja.

Jika kebanyakan jawaban Anda atas pernyataan kuis ini "ya", mungkin Anda membutuhkan lebih dari sekedar tips-tips yang sifatnya ekonomis untuk mengendalikan pengeluaran Anda. Jika pola belanja Anda mulai mengganggu kehidupan Anda, pertimbangkan untuk mencatangi seorang psikolog. Ia akan membantu Anda mencari tahu mengapa kebiasaan belanja Anda sangat sulit dikendalikan. *Shopaholic* biasanya digolongkan sebagai "penyimpangan obsesif-kompulsif" yang dapat disembuhkan dengan bantuan psikolog. Dengan kesabaran, ketekunan serta bantuan dari profesional, seorang *shopaholic* dapat kembali mengendalikan hidupnya.

Inter-Asia Cultural Studies

SAAT ini *Inter-Asia Cultural Studies* (IACS) mungkin merupakan gerakan dan jurnal kajian budaya paling penting di Asia. Jurnal ini hadir sebagai proyek gerakan yang mengedepankan budaya politik Asia.

Pemahaman tentang Asia memang masih sulit untuk dijelaskan dan dirumuskan oleh bangsa Asia sendiri. Selama ini, sejarah dan perasaan terhadap "Perkembangan Asia" disusun oleh bangsa kolonial (Barat). Tahun 1980-an, kaum intelektual Asia mulai memertanyakan posisi politik, ekonomi dan budaya Asia yang labil. Eksistensi Asia dipertanyakan kembali di wilayah Asia sendiri, juga di seluruh dunia. Muncul kebutuhan untuk memertanyakan dan mengritik keutuhan retorika dari kata "Berkembang" dan "Asia".



Sejarah tentang Asia digambarkan Barat sebagai 'hitam'. Ideologi feodal, patriarki, heteroseksual, rasisme, serta diskriminasi terhadap menusia dianggap sebagai ideologi yang mapan di Asia. Barat kemudian memerkenalkan berbagai macam perlawanan dalam bentuk demokrasi populer untuk memblok pergolakan-pergolakan ini. Pada saat yang sama globalisasi serta regionalisasi ekonomi dan produk budaya telah membuka momen untuk berdialog di tingkat Asia sendiri dan dunia.

Sayangnya, momen yang potensial itu berbentrokan dengan perasaan-perasaan kesenjangan di dalam wilayah Asia sendiri. Seperti misalnya munculnya predikat atas negara-negara maju di Asia, Jepang, Korea, dan Singapura, yang dikenal dengan "Macan Asia", yang begitu jauh berbeda dengan Vietnam, India, atau daerah miskin Asia lainnya. Ini diperparah dengan keadaan orang Asia sendiri yang sepertinya belum memiliki persepsi tentang daerah mereka sendiri. Dalam berpakaian misalnya, masih banyak, bahkan hampir seluruh, orang Asia bekiblat ke Barat.

Di sisi lain, lepas dari adanya persamaan nasib atau wilayah, ada kebutuhan untuk menumbuhkan suatu jaringan politik yang antawilayah Asia sendiri. Transformasi ekonomi politik dalam wilayah Asia pascaperang dingin telah menimbulkan pergerakan sosial baru dan kritik akan kajian budaya yang selama ini tumbuh dalam tradisi akademis Asia. Kajian-kajian baru seperti kajian pascakolonial menjadi satu bentuk perlawanan baru terhadap cara Barat memandang Asia. Kekuatan-kekuatan ini telah memberikan model alternatif akan produk pengetahuan dan juga menyediakan instrumen-instrumen yang memadai untuk peredaran dan penyebaran sebuah karya dan wadah intaraksi antara kritikus, aktivitvis sosial, dan kaum intelektual.

IACS merupakan bagian dari pergerakan untuk mengontruksi dan merekonstruksi identitad Asia. Misi jurnal ini adalah menggeser identitas yang sudah ada tentang Asia dan memerbanyak refrensi alternatif. Agenda politik IACC adalah pergerakan antarnegara, mengembangkan divisi-divisi di tingkat regional, membiayai pendidikan dan berbagai aktivitas budaya, mendorong tumbuhnya pengetahuan-pengetahun baru dan menegaskan identitas politik Asia.

Untuk mendukung agenda itu IACS mengembangkan jaringan kelompok intelektual dan secara aktif membangun hubungan dengan jurnal-jurnal atau kelompok-kelompok kajian budaya di Asia sendiri dan di wilayah lain di dunia. Sejauh ini sudah ada 19 kelompok intelektual dan jurnal yang bergabung dengan gerakan ini (lihat di halaman 2 newsletter ini).

Jurnal yang pertama terbit tahun 2000 ini mula-mula didedikasikan untuk Renato Constantino, kritikus sosial dan sejarawan dari University of Phillipines, yang dianggap sangat berjasa mengembangkan kajian budaya di Asia. Jurnal ini diterbitkan Routledge dengan dukungan The Japan Foundation, National Sciences Council, dan Tsing Hua University, Taiwan. Komite Eksekutif IACS kini adalah Kuan-Hsing Chen, Cho Hee-Yeon, Chua Beng Huat, Jeannie Martin, Tejaswani Niranjana, dan Sunya Yoshimi.

IACS terbit tiap April, Agustus, dan Desember. Anda bisa membaca semua edisi IACS di perpustakaan KUNCI.

ANISSA MUHARAMMI

IACS menerima kiriman tulisan beragam topik: kajian budaya, sejarah, sosiologi, ekonomi politik, komunikasi, pendidikan, geografi, sastra, filsafat, seni, gender, pascakolonial, dan kajian-kajian komparatif. Selain dalam bahasa Inggris, IACS menerima tulisan dalam seluruh bahasa Asia. Lebih rinci tentang tulisan, silahkan hubungi **Kuan-Hsing Chen** (iacs@my.nthu.edu.tw) dan **Chua Beng Huat** (soccbh@leonis.nus.edu.sg). Tentang jaringan kerja dan aktivitas-aktivitas IACS, kunjungi: **www.inter-asia.org**